

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK
BERSAMPUL” KARYA HERU KURNIAWAN
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SEMESTER I**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Fransisca Suyanti

041224051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK
BERSAMPUL” KARYA HERU KURNIAWAN
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SEMESTER I**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Fransisca Suyanti

041224051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK BERSAMPUL” KARYA HERU KURNIAWAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SEMESTER I

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Fransisca Suyanti
041224051

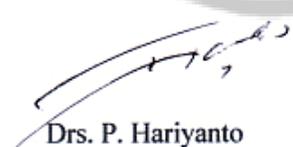
Disetujui Oleh,

Pembimbing I


Dr. Y. Karmin, M.Pd

Tanggal: 1 Oktober 2010

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 1 Oktober 2010

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK BERSAMPUL” KARYA HERU KURNIAWAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SEMESTER I

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fransisca Suyanti

041224051

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 18 Oktober 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris: Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd.

Yogyakarta, 18 Oktober 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. T. Sarkim M.Ed.,Ph.D.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk:

- ❖ *Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamatku yang tidak pernah meninggalkanku sendiri*
- ❖ *Bunda Maria yang selalu menemaniku dalam setiap langkahku*
- ❖ *Kedua orang tuaku Bapak Yohanes Panut Triyono dan ibu Yuliana Parinem yang selalu memberi cinta, semangat, doa, dan dorongan dalam hidupku.*
- ❖ *Tunanganku Benediktus Edik Purnawan yang selalu menemaniku,, memberikan cinta dan kasih sayang dalam hidupku*
- ❖ *Keluarga besar bapak Supardi dan Ibu Sukinah yang selalu memberikan dukungan dan doanya*
- ❖ *Teman-teman yang selama ini hadir mengisi hidupku dengan pengalaman yang berharga*

MOTO

Kesabaran adalah tumbuhan yang pahit, tapi mempunyai buah yang manis.

(Pepatah Jerman)

*Kecemasan takkan pernah merampas hari esok beserta kesulitannya, ia hanya
melemahkan hari ini dengan segala kekuatannya..*

Serahkanlah kuatirmu pada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau!

(Mazmur 55 : 23a)

*Kejujuran adalah dasar yang sangat penting untuk segala kesuksesan. Tanpa
kejujuran tak akan ada keyakinan dan kemampuan untuk bertindak*

(Mary Kay Ash)

*Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-
orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan*

(Mario Teguh)

*Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku
ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku
akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa
kemenangan*

(Yesaya 41:10)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Oktober 2010

Penulis



Fransisca Suyanti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Fransisca Suyanti

No Mahasiswa : 041224051

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK
BERSAMPUL” KARYA HERU KURNIAWAN
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SEMESTER I**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Oktober 2010

Yang menyatakan



Fransisca Suyanti

ABSTRAK

Suyanti, Fransiska. 2010. *Unsur Intrinsik Cerita Anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” karya Heru Kurniawan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*, dan (2) mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur intrinsik (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat) cerita anak tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra untuk tingkat SD kelas VI semester I. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan teks sastra sebagai kajiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan data berdasarkan fakta. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat.

Tema utama dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah persahabatan yang didalamnya memuat keakraban, pertemanan, dan kerjasama dengan sebuah kekompakan. Tema tambahan cerita ini adalah akibat dari sebuah kesombongan. Tema cerita anak tersebut termasuk tema tradisional. Ditinjau dari tingkatan tema menurut Shipley termasuk dalam tema tingkatan yang ketiga yaitu tema tingkat sosial. Tokoh utama dalam cerita anak tersebut adalah Buku *Matematika* dan Buku *Bahasa Indonesia*. Tokoh tambahannya adalah Andi, Cicak, buku *IPA* dan buku *IPS*. Tokoh protagonis yaitu buku *Bahasa Indonesia*, tokoh antagonis yaitu buku *Matematika*. Watak tokoh buku *Matematika* adalah sombong, suka menghasut dan berani mengakui kesalahan. Tokoh buku *Bahasa Indonesia* adalah pendiam, baik hati serta pemaaf. Buku *IPA* dan *IPS* yaitu mudah dihasut. Tokoh Andi dan Cicak hadir untuk melengkapi dan menunjang jalannya cerita. Latar tempat dalam cerita tersebut adalah di sebuah ruangan, tepatnya di atas meja belajar Andi. Latar waktu dalam cerita ini adalah pada siang hari, ketika Andi tidak berada dikamarnya. Latar sosialnya menceritakan tentang kehidupan pertemanan yang diliputi dengan masalah kesombongan yang terkadang muncul. Cerita ini beralur maju. Gaya bahasa yang digunakan adalah sederhana, wajar dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Amanat dari cerita ini adalah dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan teman, suatu persahabatan yang diliputi dengan kerjasama akan lebih berarti daripada dipenuhi dengan sikap sombong. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri.

Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra SD kelas VI semester I untuk mencapai SK yaitu memahami teks dan cerita anak yang dibacakan secara lisan dengan KD yaitu mengidentifikasi tokoh, watak, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan.

ABSTRACT

Suyanti, Fransisca, 2010. *Intrinsic Elements of Fantasy Story “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” from Heru Kurniawan and Implementation in Literature Learning for VI Grade Students first semester of Elementary School*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research analyzed on intrinsic elements of fantasy story *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*. The purposes of this research were: (1) to describe intrinsic elements of fantasy story *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*, and (2) to describe the implementation of intrinsic elements (theme, figure, character, setting, plot, language style, and moral) this fantasy story in literature learning in VI grade students first semester of elementary school. This research used structural approach by literature text as studying matters. This research was using descriptive analysis to systematically describe given data based on fact. First step in this research was to describe of intrinsic elements. The intrinsic elements that were analyzed: theme, figure, character, setting, plot, language style, and moral.

The main theme of this story is friendship were include solidarity, friendly, and cooperation with a compactness. The additional theme of this story was arrogance result. This story included into traditional theme. It is reviewed based on the level of the theme by reason of the them according to Shipley includes in the third level, i.e. social level. The main figure of this story are *Bahasa Indonesia* and *Matematika* books. Additional figure are *IPA* and *IPS* books, *Andi* and *Lizard*. Protagonist character is *Bahasa Indonesia* book, where as antagonist character in this story is *Matematika* book. Character of *Matematika* book are arrogance, be agitate friendship and have audacity to admit the mistake. Character of *Bahasa Indonesia* book are calmly, kindly, and give pardon. Character *IPA* and *IPS* books is easy to agitate. *Andi* and *Lizard* come to completed and supporting this cerita. The setting of place this story is a room, exactly on Andi's studying table. Time setting in this story is daylight time. Social setting on the life of friendship was complete the arrogance attitude. This story has forward plot. This stiry use language style are simple, natural, and children understandly. The moral contained in this story are in friendship can't friend differended, the friendship is good if complete cooperation than arrogance attitude. The intrinsic inter-elements relationship is mutual supporting, by reason of each element couldn't stand by itself.

The fantasy story *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* can be implemented in literature learning in VI grade students first semester of elementary school for achieve the Minimum Competences of Indonesia language learning: to understand text and fantasy story orally with the Competence Standard base on curriculum: to identify elements are character, theme or moral from the story is reading.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang mahakasih atas rahmat kehidupan, perlindungan, penyertaan serta cinta kasihNya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Unsur intrinsik cerita anak “kisah sedih buku tak bersampul” karya Heru Kurniawan dan implementasinya dalam pembelajaran sastra untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI semester I. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, bimbingan, dan bantuan baik secara moril dan materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama, dan bapak Drs. Petrus Haryanto selaku pembimbing kedua, yang dengan sabar mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Tim penguji yang telah memberi kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Seluruh dosen program studi PBSID yang dengan penuh kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama belajar di program studi PBSID.
5. Mas Fx. Sudadi, karyawan sekretariat program studi PBSID yang dengan penuh kesabaran memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di program studi PBSID dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Karyawan perpustakaan USD yang telah banyak membantu dalam memberikan pinjaman buku bagi penulis.
7. Bapak D. Maryono, selaku kepala sekolah SD Negeri I Donorejo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada penulis.
8. Kedua orang tuaku bapak Yohanes Panut Triyono dan ibu Yuliana Parinem terimakasih selalu memberikan cinta, perhatian, doa dan semangat baik dalam bentuk material maupun spiritual tidak hanya dalam menyelesaikan skripsi ini saja, tetapi perjalanan hidupku hingga sekarang ini.
9. Tunanganku Benekditus Edik Purnawan, terimakasih selalu memberikan inspirasi, semangat, cinta dan kasih sayang jangan pernah lelah selalu untuk disampingku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Keluarga besar bapak Supardi dan ibu Sukinah terimakasih selalu memberikan cinta, semangat, dukungan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar bapak Wakidi dan ibu Ponirah terimakasih selalu memberikan cinta, semangat, dukungan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. mas kemet dan mbak kar terimakasih selalu memberikan semangat, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Vinda, Titis, Sindu, Gading, Lintang, Dwi, dan Ririn yang telah mengisi hari-hariku dengan canda tawa, guyonan, dan lelucon-lelucon polah tingkah kalian. Aku bangga punya adik-adik seperti kalian.
14. Endah Dwi Aryani, Sri Marwanti, S.Pd., Rehulina, S.Pd., Maria Dian Putriyanti, S.Pd., Anastasia Suyanti, Bernadeta fahrani, Th. Rita, Theresia Lestari Handayani dan Yuli Widyaningsih yang telah mengisi hidup penulis dengan kebahagiaan, canda-tawa, dan kebersamaan. Aku bangga dan bahagia mempunyai sahabat seperti kalian.
15. Teman-teman program studi PBSID 2004, kebersamaan dan persaudaraan selama ini tidak akan penulis lupakan.
16. Teman-teman di gang Buntu I yang telah menemani penulis dalam keadaan suka dan duka di kost.
17. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah ikut terlibat dengan penulis selama belajar di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata penulis juga berharap penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk berkreasi lebih sempurna dalam menuangkan hasil karya.

Penulis



Fransisca Suyanti



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	4
F. Definisi Istilah	4
G. Sistematika Penyajian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian yang relevan.....	10
B. Kerangka Teori.....	12
1. Pendekatan Struktural.....	12
2. Hakikat Cerita Anak.....	13
3. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Anak.....	14
a. Tema.....	14
b. Tokoh.....	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

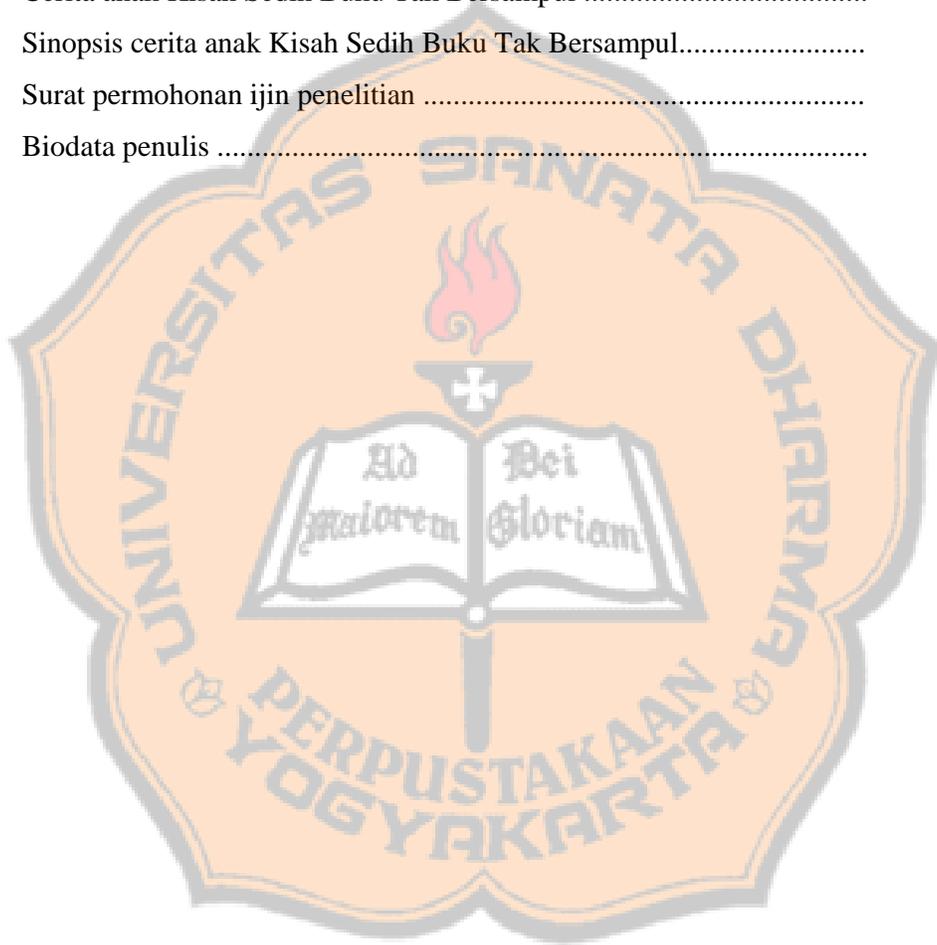
c. Perwatakan.....	19
d. Latar.....	22
e. Alur.....	23
f. Sudut Pandang	25
g. Gaya Bahasa.....	27
h. Amanat.....	27
4. Hubungan Antarunsur Intrinsik.....	28
5. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar.....	30
6. Pembelajaran Cerita Anak di Sekolah Dasar.....	30
a. Silabus.....	32
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian	37
E. Metode Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	38
H. Tujuan Implementasi	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	40
B. Analisis Unsur Intrinsik	41
1. Tema	41
2. Tokoh.....	44
3. Perwatakan.....	46
4. Latar.....	50
5. Alur	52
6. Sudut Pandang	55
7. Gaya Bahasa	56
8. Amanat	57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Hubungan Antarunsur Intrinsik	60
1) Hubungan Tema dan Tokoh	61
2) Hubungan Tema dan Latar..	61
3) Hubungan Tokoh dan Alur	62
4) Hubungan Latar dan Perwatakan.....	63
C. Pembahasan.....	64
BAB V. IMPLEMENTASI CERITA ANAK“KISAH SEDIH BUKU TAK BERSAMPUL” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS VI SD SEMESTER 1	
A. Pengembangan Silabus	67
B. Silabus dan RPP	70
C. Pelaksanaan	71
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79
BIODATA	94

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	80
Silabus	89
Cerita anak Kisah Sedih Buku Tak Bersampul	91
Sinopsis cerita anak Kisah Sedih Buku Tak Bersampul.....	92
Surat permohonan ijin penelitian	93
Biodata penulis	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karangan pendek yang berbentuk prosa yang mengisahkan tentang suatu peristiwa disajikan secara singkat yang bertema anak-anak disebut cerita pendek anak-anak. Cerita pendek anak-anak sering juga disebut cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak-anak, dan bukan cerita tentang anak (Hardjana, 2006: 2).

Menumbuhkan kecintaan sastra anak-anak dapat dilakukan sedini mungkin. Usaha itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya penerbitan buku cerita anak-anak, penulisan cerita anak-anak atau penelitian terhadap cerita anak-anak. Cerita anak-anak ditulis untuk anak-anak. Beberapa media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah, memberi ruang bagi pemuatan sastra, baik sastra anak-anak maupun sastra remaja atau dewasa, meskipun tingkat pemuataanya belum seimbang.

Penulisan sastra anak-anak, misalnya puisi dalam majalah anak-anak sebagian besar ditulis oleh anak-anak sendiri. Dengan demikian, apa yang mereka ungkapkan memang sesuai dengan dunia mereka sendiri, yaitu dunia anak-anak. Akan tetapi, dalam karya yang lain, seperti cerita pendek, anak-anak merupakan sasaran penulis karena penulis cerita pendek dituntut mampu mengungkapkan cerita yang lebih luas dibandingkan dengan penulis puisi (Septiningsih, 1998: 5).

Siswa SD kelas VI berusia 10 - 12 tahun. Pada usia tersebut, umumnya anak-anak menyukai cerita anak. Bagi anak-anak, terutama SD, cerita anak yang bersifat fiksi atau khayalan dan fantasi dapat membawa pikiran dan jiwa anak memiliki imajinasi terhadap cerita anak yang dibacanya.

Cerita anak-anak merupakan media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, sesuai dengan selera penikmat cerita anak. Tidak ada seorang pengarang cerita anak-anak yang mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam proses kreatif dalam pembuatannya. Maka dari itu, cerita anak-anak dicipta oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi diri anak-anak lewat bahasa anak-anak.

Cerita anak yang dihasilkan pengarang yang dimaksudkan untuk konsumsi anak-anak banyak yang berkualitas dan menarik. Salah satu cerita anak yang menarik bagi penulis dan akan diteliti adalah cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya Heru Kurniawan dalam surat kabar Harian Jogja edisi 549 bulan Desember 2009. Cerita anak tersebut dijadikan objek penelitian karena dirasakan memiliki nilai atau kualitas yang baik bagi pendidikan, unsur pendidikan, unsur moral dan unsur sosial serta kekhasan dalam penceritaannya, yaitu pembaca anak-anak dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan sehingga peneliti ingin meneliti apakah cerita anak tersebut dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di SD atau tidak. Penulis memilih kelas VI SD karena sesuai dengan standar kompetensi kelas VI. Gambaran mengenai kompetensi dasar dapat diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* ?
2. Bagaimanakah implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI Semester 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur intrinsik (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) cerita anak "*Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI semester I.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Bagi ilmu sastra, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam karya sastra, terutama cerita anak.
2. Bagi pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Dasar (SD), penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan atau menambah wawasan bagi siswa dan guru tentang cerita anak yang dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran sastra untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI Semester 1.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Analisis unsur intrinsik (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*.
2. Implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI Semester 1.

F. Definisi Istilah

Dalam bagian ini disajikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi istilah yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, N Kutha, 2004: 53).

2. Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak-anak dan bukan cerita tentang anak (Hardjana, 2006: 2).

3. Analisis Struktural

Analisis struktural adalah mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 37).

4. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23).

5. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita (Hardjana, 2006: 18).

6. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman. 1988: 16).

7. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23).

8. Latar

Latar adalah keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44).

9. Alur

Alur adalah unsur struktur yang berwujud dalam jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan, yang diwujudkan antara lain oleh sebab-akibat atau kausalitas (Hardjana, 2006: 21).

10. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah teknik pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 148).

11. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara yang khas dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan (Hardjana, 2006: 24).

12. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral dari sebuah karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

13. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Hubungan antarunsur intrinsik adalah keterkaitan atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berhubungan secara keseluruhan di dalam sebuah karya sastra.

14. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan (Depdikbud, 1995: 374), dalam hal ini akan diterapkan dalam bentuk silabus.

15. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai mengenai tujuan, isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 45).

16. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada tingkatan semester.

17. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber / bahan / alat belajar (BSNP, 2006: 14).

18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan / atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar.

G. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi (A) latar belakang penelitian, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) manfaat penelitian, (E) ruang lingkup penelitian, (F) batasan istilah, dan (G) sistematika penyajian.

Bab II adalah bab landasan teori. Bab ini berisi (A) tinjauan pustaka, yang berisi penelitian yang relevan dalam bentuk ringkasan, (B) kerangka teori, yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Teori yang digunakan adalah (1) hakikat cerita anak, (2) teori struktural, (3) macam-macam unsur intrinsik dalam cerita anak, (4) hubungan antarunsur intrinsik, (5) pembelajaran sastra di sekolah dasar dan (6) pembelajaran cerita anak di sekolah dasar.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang (A) Jenis penelitian, (B) Pendekatan penelitian, (C) Subjek dan Objek penelitian, (D) Instrumen penelitian, (E) Metode penelitian, (F) Teknik pengumpulan data, (G) Teknik analisis data, dan (H) Tujuan Implementasi.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi (A) deskripsi data, (B) analisis. Unsur-unsur yang dianalisis adalah (1) tema, (2) tokoh, (3) perwatakan, (4) latar, (5) alur, (6) sudut pandang, (7) gaya bahasa, (8) amanat dan (8) hubungan antarunsur intrinsik.

Bab V adalah bab implementasi cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dalam pembelajaran sastra siswa kelas VI SD. Bab ini berisi

(A) pengembangan silabus, (B) silabus dan RPP, dan (C) Pelaksanaan. Penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP.

Bab VI adalah bab penutup. Bab ini berisi (A) kesimpulan, (B) implikasi, dan (C) saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran arah penelitian yang hendak dilakukan.

Pertama, tinjauan terhadap penelitian Anita Haryani (2009) yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Emas” dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menguraikan analisis unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik cerita rakyat. Hasil penelitiannya adalah deskripsi tentang keseluruhan unsur intrinsik tersebut, selanjutnya unsur intrinsik itu diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra kelas V SD. Dalam pelaksanaannya disusun terdiri atas silabus dan RPP.

Kedua, tinjauan terhadap penelitian Elisabeth Ratna Wulandari (2009) dengan judul *Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” serta Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik cerita yang meliputi: tema, tokoh, latar, bahasa, dan hubungan antarunsur intrinsik cerita. Metode yang digunakan adalah metode formal. Hasil penelitiannya berupa deskripsi tentang objek yang diamati yaitu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

analisis unsur-unsur intrinsik cerita “*Si Grinsing dan Si Kasur*”, selanjutnya unsur intrinsik itu diimplementasikan dalam pembelajaran sastra kelas V SD semester I. Dalam pelaksanaannya disusun terdiri atas silabus dan RPP.

Ketiga, tinjauan terhadap penelitian A. Sri Puji Rahayu (2002) yang berjudul *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivitis menurut gagasan Swingewood. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menganalisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan dalam cerita kemudian hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitiannya berupa deskripsi nilai-nilai budi pekerti dalam cerita rakyat, selanjutnya diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra SD. Dalam pelaksanaannya disusun terdiri atas silabus dan RPP.

Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian tentang analisis unsur intrinsik karya sastra bacaan. Setelah peneliti meninjau hasil penelitian terdahulu itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Anak “Kisah Sedih Buku tak Bersampul” karya Heru Kurniawan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra untuk siswa Sekolah Dasar Kelas VI Semester 1*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menguraikan unsur intrinsik cerita anak yang meliputi: tema, tokoh, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan

amanat, serta hubungan antarunsur intrinsik. Hasil penelitiannya adalah deskripsi tentang keseluruhan unsur intrinsik tersebut, selanjutnya unsur intrinsik itu diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra kelas VI SD semester I. Dalam pelaksanaannya disusun terdiri atas silabus dan RPP.

B. Kerangka Teori

1. Pendekatan Struktural

Dalam menganalisis unsur intrinsik, diperlukan pendekatan struktural. Menurut Endrawarsa (2008: 49), pendekatan struktural merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangannya, karya sastra diasumsikan sebagai dunia yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Penelitian yang dilakukan secara objektif menekankan aspek intrinsik karya sastra.

Abrams (dalam Pradopo, 1995: 140), menyatakan bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu (1) pendekatan mimetik, yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); (2) pendekatan pragmatik, yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif, yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang. Ada beberapa teori kritik sastra, misalnya teori estetika, resepsi dan dekonstruksi. Disamping ketiga teori itu, teori

yang terbaru adalah teori struktural dan semiotik. Teori struktural dan semiotik merupakan teori kritik sastra objektif.

Pada penelitian ini, analisis struktural digunakan untuk menganalisa unsur intrinsik cerita anak *Kisah sedih Buku Tak Bersampul*, yang meliputi: tema, tokoh, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta hubungan antarunsur intrinsik. Hasil analisis selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SD. Hal ini sesuai dengan bahan pembelajaran cerita anak yang terdapat di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas VI semester I dengan standar kompetensi: memahami teks dan cerita anak yang dibacakan.

2. Hakikat Cerita Anak

Sarumpaet (1976: 22), menyatakan bahwa cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Menurut Hardjana (2006: 2), cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak-anak, dan bukan cerita tentang anak. Dapat dikatakan cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak-anak sebagai pembacanya, berbicara mengenai kehidupan anak dan dapat dinikmati oleh anak-anak.

Marion van Horne (Hardjana, 2006: 32), mengelompokkan jenis cerita anak-anak menjadi lima jenis, yaitu: (1) fantasi atau karangan khayal, (2) *realistic fiction* atau fiksi nyata yaitu cerita fiksi yang mengandung unsur kenyataan, (3) biografi atau riwayat hidup yaitu cerita yang menggambarkan orang-orang

terkenal, (4) *folk tales* atau cerita rakyat yaitu cerita yang menggambarkan kebudayaan daerah dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat secara tradisional, dan (5) religius atau cerita-cerita agama. Dalam penelitian ini, cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* termasuk cerita anak jenis fantasi atau cerita khayal.

Sarumpaet (1976: 24) menyatakan bahwa ciri sastra anak ada tiga hal yaitu: (1) berisi sejumlah pantangan, hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan, (2) penyajian secara langsung, deskripsi sesingkat mungkin dan mengutamakan cerita yang dinamis dan jelas bahasanya, (3) memiliki fungsi terapan, memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Ciri sastra anak lain yang tidak bisa diabaikan adalah sifat fantasi. Semakin jauh dan tinggi daya fantasi sastra anak, semakin digemari oleh anak-anak.

3. Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Anak

Cerita anak terdiri atas unsur-unsur pembangun yaitu tema, tokoh dan perwatakan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat (Hardjana, 2006: 17). Berikut pembahasan masing-masing unsur.

a. Tema

Menurut Hardjana (2006: 18), tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Sudjiman (1988: 50), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Nurgiyantoro (1995: 68) mengartikan tema sebagai unsur pokok yang mendasari sebuah cerita dan digunakan untuk membangun sebuah cerita menjadi utuh.

Cerita atau karya sastra yang berkualitas didukung oleh sebuah tema yang baik yaitu tema yang dapat mengubah pandangan dan perilaku negatif menjadi positif. Tema dalam karya sastra beraneka ragam. Nurgiyantoro (1995: 77), mengkategorikan tema berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional; penggolongan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley; dan penggolongan berdasarkan tingkat keutamaannya.

a) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang sederhana. Menurut Nurgiyantoro (1995: 77), tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang hanya "itu-itu" saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama, misalnya berbunyi : *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, cinta yang sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan dimasa duka, setelah menderita, orang baru teringat Tuhan, atau (seperti pepatah) berakit-rakit dahulu, berenang-renang ke tepian.*

Tema tradisional bersifat universal, sehingga tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Ada juga karya sastra yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, atau dikatakan dengan nontradisional. Menurut Nurgiyantoro (1995:79), tema nontradisional biasanya tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan

arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

b) Tingkatan Tema

Shipley (dalam Nurgiyantoro 1995: 80), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam lima tingkatan, yaitu: (1) tema tingkat fisik, yang lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, (2) tema tingkat organik, yang lebih banyak mempersoalkan masalah serta aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, (3) tema tingkat sosial dengan objek utamanya adalah suatu kehidupan bermasyarakat, (4) tema tingkat egoik, yang lebih menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, dan sebagainya, (5) tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

c) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema dapat juga dibedakan menjadi tema utama dan tema tambahan. Menurut Nurgiyantoro (1995: 83), menentukan tema utama dan tema tambahan sebuah cerita merupakan suatu aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Tema utama atau tema pokok adalah makna pokok cerita yang tersirat dalam sebagian besar cerita yang bersifat merangkum berbagai tema tambahan pada sebuah karya sastra. Tema tambahan adalah makna cerita yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu suatu cerita yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan tema utama karya sastra.

Tema sastra anak haruslah yang memang perlu bagi mereka dan baik serta cocok untuk perkembangan jiwa anak. Anak membaca cerita untuk sebuah kenikmatan, bukan untuk pencerahan. Oleh karena itu, tema hendaknya disampaikan samar atau implisit pada anak, untuk menghindari suatu kebosanan.

b. Tokoh

Sudjiman (1988: 16), mengatakan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan perbuatan. Sehingga tokoh merupakan orang-orang dalam cerita yang mengalami peristiwa cerita dan memiliki kualitas moral tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan perbuatan.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diisankan. Tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari perbedaan sudut pandang dan tinjauannya. Penjelasannya sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Penamaan tokoh kedalam tokoh utama dan tokoh bawahan didasarkan pada segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995: 166), tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi cerita dan yang paling banyak diceritakan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali

atau beberapa kali dalam cerita dengan porsi yang relatif pendek dan dalam pemunculannya lebih sedikit dalam cerita. Septiningsih dkk (1998: 3), menganggap tokoh utama sebagai tokoh protagonis atau tokoh yang memegang peran dalam perjuangan. Sedangkan tokoh bawahan dianggap sebagai antagonis atau tokoh penentang tokoh utama.

Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan, karena paling banyak diceritakan. Di lain pihak, tokoh tambahan yang pemunculannya lebih sedikit dan jarang dibicarakan, maka tokoh tambahan tidak dipentingkan.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Nurgiyantoro (1995: 178), tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan sesuai dengan perasaan kita sebagai pembaca. Di lain pihak, tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis disebut dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik, baik secara langsung maupun tak langsung, baik secara fisik maupun batin.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Menurut Nurgiyantoro (1995: 181-183), yang dimaksud dengan tokoh sederhana (*simple atau flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi (sifat-watak) tertentu. Sedangkan tokoh bulat

(*complex atau round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan mencerminkan satu watak tertentu sehingga mudah dikenal, familier, cenderung stereotip (tidak mempunyai unsur kebaruan dan keunikan) dan klise. Sudjiman (1988: 21) mengatakan bahwa tokoh sederhana banyak digunakan dalam cerita wayang dan cerita-cerita didaktis yang pada umumnya tidak memerlukan pengembangan watak tokoh.

Tokoh bulat dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga sehingga terasa kurang familier karena menampilkan tokoh yang kurang dikenal. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Menurut Titik WS dkk (2003 : 118), pemilihan tokoh utama dalam cerita anak haruslah tokoh bulat dan berkembang, karena anak pada umumnya lebih suka pada tokoh utama binatang, anak seusianya, atau sedikit lebih tua darinya.

c. Perwatakan

Nurgiantoro (1995: 165) mengartikan perwatakan sebagai bentuk pelukisan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988: 23), watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Jadi, perwatakan adalah penggambaran tentang kualitas dan kejiwaan tokoh. Perwatakan dalam karya sastra tidak hanya berhubungan dengan pemilihan jenis

dan perwatakan para tokoh, namun berhubungan juga dengan cara pelukisan tokoh yang tepat.

Nurgiyantoro (1995: 194), membedakan teknik pelukisan tokoh ke dalam dua cara atau teknik yaitu teknik ekspositori (*expository*) atau pelukisan secara langsung dan teknik dramatik (*dramatic*) atau pelukisan secara tidak langsung.

a) Teknik Ekspositori (*Expository*)

Teknik ekspositori (teknik analitis) adalah pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pada teknik ini, pengarang menghadirkan tokoh cerita secara langsung disertai deskripsi kediriannya berupa sikap, watak, tingkah laku dan ciri fisiknya. Seringkali pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana untuk memberi kesan sebuah watak, melainkan juga diberikan data-data kedirian tokoh.

Kelebihan teknik ini menurut Nurgiyantoro (1995: 196-198) antara lain lebih bersifat sederhana serta cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya, sehingga pembaca mudah dalam memahami jati diri tokoh cerita dengan tepat. Dengan demikian, adanya kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil. Kelemahan dari teknik ini antara lain kurang melibatkan pembaca untuk berperan serta secara aktif dalam memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap kedirian tokoh cerita serta penuturannya bersifat mekanis dan kurang alami.

b) Teknik Dramatik (*Dramatic*)

Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan

secara langsung sifat, sikap serta tingkah laku tokoh, akan tetapi para tokoh cerita dibiarkan untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik melalui kata (verbal) maupun melalui tindakan atau tingkah laku, serta melalui peristiwa yang terjadi.

Kelebihan pada teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (1995: 198) antara lain pembaca tidak hanya bersifat pasif melainkan terdorong terlibat secara aktif, kreatif dan imajinatif. Pembaca diajak aktif karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara lengkap dan jelas, hadir secara sepotong-potong dan tidak tidak sekaligus, sehingga baru menjadi lengkap setelah sebagian besar cerita dibaca atau bahkan mengulangi membacanya berkali-kali. Kelebihan yang lain adalah sifatnya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, yakni memahami sifat-sifat orang lain melalui tingkah laku, kata-kata, sikap dan pandangan-pandangannya dan lain sebagainya. Kelemahan dari teknik ini dapat berasal dari adanya kebebasan pembaca dalam memahami sifat-sifat kedirian tokoh secara mandiri, sehingga kemungkinan adanya pembaca yang bersikap tidak mau tahu, masa bodoh untuk aktif dan kreatif dalam menafsirkan sifat tokoh sehingga dapat menimbulkan salah tafsir, salah paham, atau tidak paham, dan salah penilaian terhadap sifat tokoh. Kelemahan yang lain adalah sifatnya yang tidak ekonomis, karena memerlukan banyak kata panjang secara dramatik untuk menyampaikan sifat tokoh cerita.

d. Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Sudjiman (1988: 44) mengatakan bahwa latar adalah keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 216), latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kenney (dalam Siswanto, 2008: 149) mengungkapkan cakupan latar cerita dalam cerita fiksi meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, social dan emosional para tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-234), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi tempat secara teliti dan rinci, dapat membuat seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi serta mendorong pembaca untuk terlibat di dalam cerita tersebut.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya

sastra, dapat bermakna ganda, yaitu mengacu pada waktu penceritaan atau waktu penulisan cerita, dan menunjuk pada waktu yang terjadi pada sebuah cerita.

c) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat dalam lingkup yang kompleks, kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain.

e. Alur

Septiningsih (1998: 5), mengartikan alur sebagai konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Menurut Sudjiman (1988: 29) alur adalah unsur struktur yang berupa jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kesatuan (kepaduan), yang diwujudkan oleh suatu sebab-akibat atau kausalitas. Jadi, alur adalah bagian cerita atau jalinan peristiwa yang disusun secara logis, kronologis, saling berpadu yang dialami oleh tokoh.

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, dan tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenney (dalam Nurgiyantoro, 1995: 133) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, sedangkan menurut Foster, alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang menekankan pada hubungan kausalitas.

Menurut Sudjiman (1988: 30), karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: paparan, rangsangan, gawatan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Penjelasananya sebagai berikut.

- 1) Paparan atau eksposisi adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar.
- 2) Rangsangan adalah tahapan awal ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan serta mulai timbul konflik.
- 3) Gawatan adalah awal terjadinya sebuah konflik atau tikaian.
- 4) Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan.
- 5) Rumitan adalah tahapan ketika suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak.
- 6) Klimaks adalah titik puncak cerita yang merupakan perubahan nasib tokoh.
- 7) Leraian adalah bagian dengan kadar pertentangannya sudah mereda dan perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian.
- 8) Selesaian adalah tahapan yang menggambarkan segala permasalahan yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan.

Berdasarkan urutan waktu, Hariyanto (2000: 39) membedakan alur menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju kronologis, lurus dan progresif yaitu merupakan peristiwa secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur mundur tidak kronologis, sorot balik, regresif atau *flash back* menampilkan peristiwa dari akhir atau tengah kemudian awal.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang sering dinamakan dengan istilah *point of view*. Aminudin (2004: 90) mengartikan sudut pandang sebagai cara pengarang dalam menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 248) sudut pandang merupakan teknik pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Pada hakikatnya sudut pandang adalah strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan cerita kepada pembaca.

Sudut pandang memiliki hubungan psikologis dengan pembaca. Pemahaman pembaca terhadap sebuah karya sastra akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandang cerita yang akan mempengaruhi pada penghayatan dan penilaian pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Secara umum, Nurgiyantoro (1995: 249) membedakan sudut pandang cerita dapat menjadi dua macam:

1. Orang pertama (*first person*)

Pengisahan cerita dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, gaya “aku”, pengarang adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dialami dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Karena mengisahkan pengalaman sendiri, sehingga penyebutan nama jarang dilakukan.

Sudut pandang “aku” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita, yaitu (1) “aku” tokoh utama, “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran dan pusat cerita ; (2) “aku” tokoh tambahan, “aku” hadir untuk membawakan cerita, sedangkan tokoh utama cerita dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Sudut pandang “aku” bersifat internal, sehingga jangkauannya terbatas. Dalam hal ini, pengarang hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain dalam cerita.

2. Orang ketiga (*third person*)

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”, pengarang sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (ia, dia, mereka).

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu (1) “dia” mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” baik secara fisik maupun jalan pemikiran tokoh; (2) “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada satu tokoh saja. Sudut pandang “dia” bersifat eksternal, sehingga pengarang dapat mengambil sikap terbatas atau tak terbatas tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan.

g. Gaya bahasa

Dalam menganalisis unsur karya sastra, gaya bahasa tidak dapat diabaikan karena pada dasarnya karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Hardjana (2006: 24) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah cara yang khas dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 272) gaya bahasa atau *style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Nurgiyantoro (1995: 277) menyatakan *style* pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Bahasa dalam karya sastra mengemban fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif sebagai sarana penyampaian isi cerita kepada pembaca. Gaya bahasa dapat menentukan kelancaran penuturan cerita oleh pengarang dan merupakan usaha pengarang untuk menimbulkan aspek keindahan suatu karya sastra.

h. Amanat

Sudjiman (1988: 57) mengartikan amanat sebagai suatu ajaran moral dari sebuah karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Melalui cerita, sikap, tingkah laku, dan tokoh pembaca diharapkan dapat mengambil amanat dari pesan moral yang disampaikan. Menurut Nurgiyantoro (1995: 321) moral dalam karya

sastra mencerminkan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Amanat pada sebuah karya sastra dapat disajikan secara implisit dan secara eksplisit. Secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Secara eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, snjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

Sebuah karya sastra lama cenderung beramanat baik disampaikan secara eksplisit maupun implicit. Pada karya sastra modern, cenderung tidak beramanat walau tersirat sekalipun. Setelah aktivitas membaca sebuah karya sastra, diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

4. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995: 31), sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita saling mendukung keutuhan cerita sehingga terdapat hubungan antarunsur intrinsik itu.

a. Hubungan tema dengan unsur cerita yang lain

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Menurut Sudjiman (1988: 51) tema dapat menjadi pengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Hubungan antara tema dan latar adalah latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh sehingga akan mempengaruhi pemilihan tema.

b. Hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain

Sudjiman (1988: 55) mengatakan tokoh dan latar merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling menunjang. Menurut Nurgiyantoro (1995: 74), tokoh dan tema saling berhubungan serta saling mendukung. Tokoh bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang melalui tingkah laku, pikiran, perasaan serta berbagai peristiwa yang dialami tokoh tersebut.

c. Hubungan latar dengan unsur cerita yang lain

Menurut Nurgiyantoro (1995: 75), hubungan latar dengan unsur-unsur yang lain bersifat selaras, namun terkadang bersifat kontras. Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Menurut Sudjiman (1988: 49), latar dapat menentukan perwatakan. Misalnya keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan mengesankan bahwa penghuninya termasuk orang yang malas dan tidak menyukai kerapian.

d. Hubungan alur dengan unsur cerita yang lain

Di dalam sebuah cerita unsur-unsur tidak berdiri terlepas-lepas. Menurut Nurgiyantoro (1995: 75), jika alur dibicarakan secara terpisah dari tokoh dan unsur lainnya, maka cerita menjadi tidak utuh. Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh.

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra disekolah merupakan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan serta keterampilan kepada siswa untuk mengekspresikan serta melalui proses interaksi antara manusia dengan karya sastra yang dipelajarinya.

Ada tiga alasan yang dikemukakan Stewig (dalam Zubaidah, 2002: 67) mengenai pentingnya pembelajaran sastra pada siswa, yaitu: (1) merangsang siswa untuk dapat memperoleh kenikmatan estetis cerita, (2) merangsang pertumbuhan imajinasi, dan (3) membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, dapat juga meningkatkan pengetahuan bahasa dan kemampuan bahasa siswa, seperti penggunaan kata, dialek dan ungkapan-ungkapan khusus, serta berbagai ketrampilan berbahasa yang lain.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar saat ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Menurut BNSP (2006: 5-9), tujuan pendidikan dasar menurut KTSP adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjut.

6. Pembelajaran Cerita Anak di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di sekolah dasar pada hakikatnya adalah pembelajaran cerita anak. Cerita anak merupakan karya sastra yang secara khusus dapat

dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak yang umumnya berusia antara 6-13 tahun. Dalam cerita anak, yang paling menonjol adalah unsur imajinasi, cerita anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Cerita anak bertumpu dan berawal pada penyajian nilai moral tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck, pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni :

1. Pencarian kesenangan pada buku
2. Menginterpretasikan bacaan sastra
3. Mengembangkan kesadaran bersastra
4. Mengembangkan apresiasi

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya (<http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009>).

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar kelas VI semester I adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra terutama cerita anak. Pembelajaran karya sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi: memahami teks dan cerita anak yang dibacakan secara lisan dan kompetensi dasar: mengidentifikasi tokoh, watak, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan.

a. Silabus

Penelitian ini akan diimplementasikan kedalam bentuk silabus menggunakan KTSP. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (BSNP, 2006: 14).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 16-18).

Menurut BSNP (2006 : 16-18), langkah-langkah pengembangan silabus, yaitu:

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang tercantum pada standar isi.

2. Mengidentifikasi materi pokok / pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan serta sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.
4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Penentuan jenis penilaian yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
6. Menentukan alokasi waktu yang didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.
7. Menentukan sumber belajar yang merupakan rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan baik fisik, alam, sosial, maupun budaya.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kemampuan menyusun RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, kemampuan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, dan atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Menurut Muslich (2007: 156-157), ada dua fungsi RPP dalam implementasi KTSP yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran.

1. Fungsi Perencanaan

RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

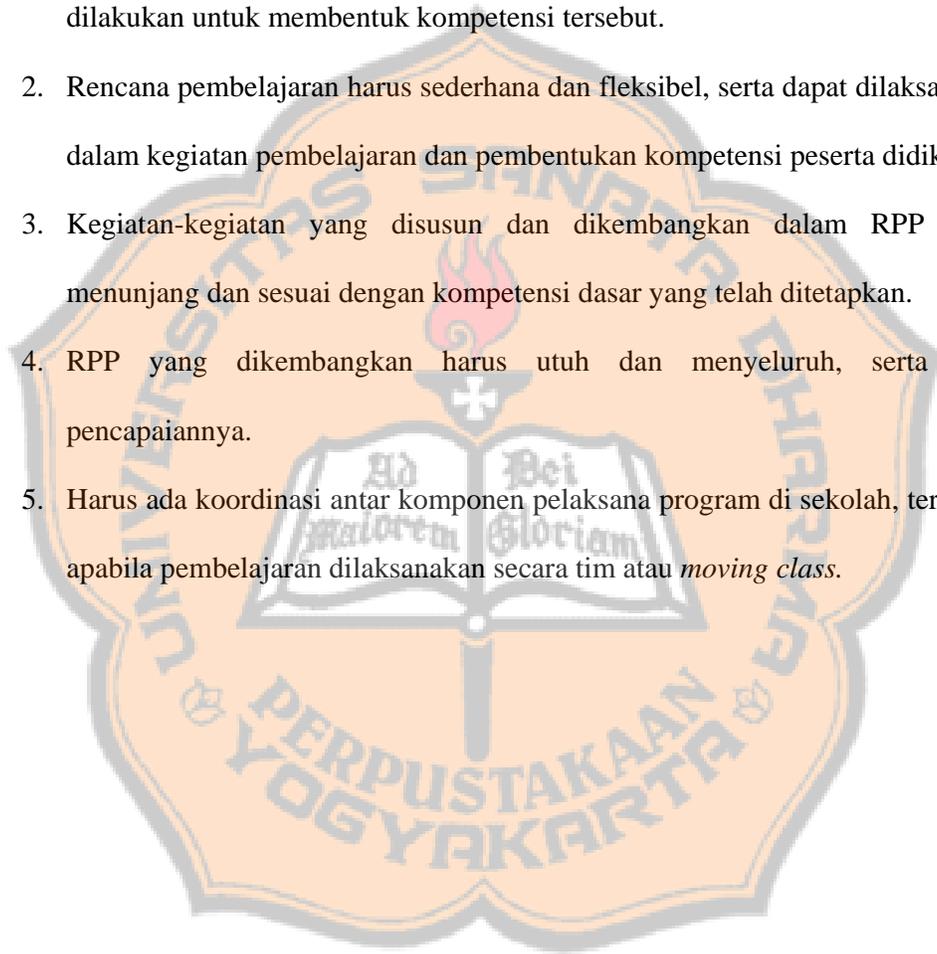
2. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran

RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian.

Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP menurut Muslich (2007: 156-157) :

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas. Semakin konkrit semakin mudah diamati dan semakin mudah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau *moving class*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moeloeng (2004: 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik meliputi: tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik. Hasil penelitian berupa data deskriptif unsur intrinsik selanjutnya diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sekolah dasar kelas VI semester I.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Endrawarsa (2008: 49) pendekatan struktural merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Wiyatmi (2006: 89) mengungkapkan bahwa pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*, merupakan cerita sosial yang termuat dalam Harian Jogja edisi 549 bulan Desember 2009 karya Heru Kurniawan. Menurut Arikunto (2003: 116), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data penelitian melekat dan dipermasalahkan. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Berasmpul* yang meliputi: tema, tokoh, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Objek penelitian adalah benda, hal atau sesuatu yang akan diteliti dari subjek.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti memegang semua peranan, mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Menurut Arikunto (2003: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1998: 62), metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata

berdasarkan fakta. Dalam penelitian cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* sebagai sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena ingin mengungkapkan unsur intrinsik tema, tokoh, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Bugin (2007: 117), metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi pada penelitian ini adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca cerita anak, kemudian mencatat unsur-unsur intrinsiknya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Moeloeng (2004: 112), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan.

Kerangka teori penelitian kualitatif itu sudah ada dan akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan

amanat. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik.

H. Tujuan Implementasi

Sudjiman (1988: 12) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi seseorang ketika membaca sebuah karya sastra, antara lain: sebagai pengisi waktu, sebagai hiburan, dan guna memperoleh wawasan dengan memahami isi dari suatu cerita. Hakikat bacaan anak-anak adalah fantasi yang terwujud dari sebuah eksplorasi yang serba mungkin. Cerita anak memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk menyajikan sebuah cerita yang menarik.

Tujuan implementasi deskripsi unsur pembangun cerita anak tersebut adalah sebagai pemahaman siswa terhadap karya sastra sesuai dengan standar kompetensi KTSP 2006 yaitu memahami cerita anak. Deskripsi unsur pembangun cerita anak akan diterapkan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar kelas VI semester 1 berdasarkan KTSP 2006 berupa silabus dan RPP.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai: (A) deskripsi data penelitian, (B) analisis unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*, dan (C) pembahasan. Kedua hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam subbab ini dipaparkan hasil penelitian meliputi: (1) deskripsi dan analisis unsur intrinsik karya sastra (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat) cerita anak, dan (2) analisis hubungan antara unsur intrinsik cerita anak. Dari data yang ada kemudian dicari unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik, dengan mengobservasi data tersebut, mereduksi atau mengurangi bagian yang tidak dianalisis. Setelah melalui proses tersebut maka deskripsi data yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Tema dalam cerita *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah persahabatan, yang didalamnya memuat keakraban, pertemanan, dan kerjasama dengan sebuah keompakan. Tokoh cerita yaitu buku *Matematika*, buku *Bahasa Indonesia*, buku *IPA*, buku *IPS*, Andi, dan Cicak. Buku *Matematika* berwatak sombong, buku *Bahasa Indonesia* berwatak baik hati dan pemaaf, buku *IPA* dan buku *IPS* berwatak mudah dihasut, serta Andi dan Cicak menunjang jalannya cerita. Latar tempat dalam cerita adalah di sebuah ruangan. Latar waktu yaitu pada siang hari. Latar sosialnya menceritakan tentang kehidupan pertemanan yang diliputi dengan masalah kesombongan yang terkadang muncul. Cerita ini beralur maju. Gaya

bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sederhana, wajar dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Amanat yang ditemukan adalah dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan teman, dan suatu persahabatan yang diliputi dengan kerjasama akan lebih berarti daripada dipenuhi dengan sikap sombong.

B. Analisis Unsur Intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*

Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tema

Tema yang terkandung dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah persahabatan. Sebuah persahabatan didalamnya memuat keakraban, pertemanan, dan kerjasama dengan sebuah kekompakan.

a. Tema tradisional dan tema non tradisional

Tema dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* termasuk dalam jenis tema tradisional. Cerita anak tersebut mengambil tema sebuah keramahan melawan kesombongan. Dalam cerita anak tersebut, buku *Matematika* bersikap sombong dan suka mengejek terhadap buku *Bahasa Indonesia* yang berpenampilan jelek dan dekil. Tema-tema tradisional, walau banyak variasinya, namun selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

b. Penggolongan Tema

Cerita anak *Kisah Buku tak Bersampul* ini apabila ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk dalam tingkatan yang ketiga yaitu tema tingkat sosial. Kisah keempat buku pelajaran yang mengibaratkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang mengandung banyak permasalahan baik berupa masalah ekonomi, masalah pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta

kasih, propaganda dan berbagai masalah hubungan sosial lainnya yang berupa kritik sosial.

Tema tingkat sosial terlihat dari kisah yang menggambarkan status dari masing-masing buku. Ada sifat buku *Matematika* dengan penampilan paling baru, memiliki sikap sombong dan suka membanggakan diri, ada pula sifat buku *Bahasa Indonesia* yang ramah, dan pasrah menerima ejekan dari teman-temannya. Cerita ini dapat diibaratkan dalam sebuah kehidupan manusia, yang seringkali melibatkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang menggambarkan sebuah permasalahan sosial di antara buku pelajaran terlihat dalam kutipan berikut:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong. Buku *IPA* dan *IPS* menggelengkan kepala. Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam tertunduk sedih. “Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek.

(Halaman 1, alenia 2)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa buku *Matematika* memunculkan sikap sombongnya kepada buku *Bahasa Indonesia* dengan mengejeknya, bahkan meminta dukungan dari teman-teman buku yang lain.

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*. Keduanya pun kemudian tersenyum. Disambut kemudian senyum buku *IPA* dan *IPS*.

(Halaman 1, alenia 8)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap ramah dan kerendahan hati dari buku *Bahasa Indonesia* terhadap buku *Matematika* dengan mau menerima permintaan maaf buku *Matematika* yang selama ini telah mengejeknya.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau tema mayor dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku tak Bersampul* adalah persahabatan. Dalam persahabatan harus menghindari sikap sombong pada masing-masing anggotanya. Kesombongan akan menghancurkan kerjasama dan kekompakan dalam bersahabat. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Sejak saat itu, ejek-mengejek di antara buku pelajaran yang dimiliki Andi tidak ada lagi. Setiap buku berteman akrab, dan saling bekerja untuk bisa menjadikan Andi siswa yang pintar.

(Halaman 1, alenia 9)

Sungguh buku-buku yang indah. Sekalipun ada yang bersampul dan tidak bersampul, mereka selalu kompak tersenyum lucu. Karena dari dalam buku itu tersimpan segudang ilmu; “Hidup buku! Hidup ilmu!” seru semua buku pelajaran yang dimiliki Andi. Serentak. Kompak.

(Halaman 1, alenia 10)

Selain tema utama, dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* tersebut terdapat tema tambahan atau tema minor. Tema tambahan dalam cerita anak tersebut adalah akibat dari sebuah kesombongan.. Kutipan dalam cerita yang mendukung adalah sebagai berikut:

Selang beberapa saat. Ketika buku *Matematika* sedang tertawa membangga-banggakan dirinya. Tiba-tiba seekor cicak yang ada di langit kamar membuang kotorannya. Dan, *pluk*, kotoran cicak itu jatuh menimpa kover buku *Matematika*.

(Halaman 1, alenia 5, kalimat 1-4)

Kutipan di atas memberikan sebuah pelajaran bagi kita bahwa sebuah perbuatan pasti akan mendapat balasan, baik baik maupun buruk. Buku *Matematika* yang sombong dibalas Tuhan dengan kotoran cicak yang menimpa di atasnya, sehingga kondisinya menjadi hina.

Tema dalam cerita anak tersebut sangat sesuai jika diimplementasikan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Sekolah Dasar. Hal tersebut terlihat dari tema yang dipilih tidak terlalu berat dan memang banyak terjadi di kalangan anak-anak. Misalnya persahabatan yang seringkali diliputi oleh sikap egois dari anggotanya, suka mengejek teman tanpa sebab yang jelas. Sikap baik hati, pemaaf dan tidak pendendam juga merupakan suatu nilai moral yang perlu ditanamkan pada anak-anak khususnya usia SD.

2. Tokoh

Di dalam sebuah cerita selalu ditampilkan tokoh. Tokoh adalah para pelaku-pelaku peristiwa yang terdapat dalam cerita. Umumnya tokoh berupa manusia atau orang, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuhan atau benda mati yang telah dihidupkan seperti layaknya manusia. Tokoh yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah buku *Matematika*, buku *IPA*, buku *IPS*, buku *Bahasa Indonesia*, Cicak dan Andi.

Ada berbagai macam tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berikut ini akan dipaparkan tokoh berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah Buku

Matematika dan Buku *Bahasa Indonesia*. Kedua tokoh tersebut paling banyak muncul atau hadir dalam setiap kejadian.

Tokoh tambahan (yang) utama dalam cerita tersebut adalah buku *IPA* dan buku *IPS*. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh tambahan (yang) utama karena kemunculannya tidak hanya sekali peristiwa, tetapi ikut terlibat dalam beberapa peristiwa. Kemunculan tokoh buku *IPA* ketika buku *Bahasa Indonesia* mendapat ejekan dari buku *Matematika*, serta sahutan kebanggaan dari buku *IPS* ketika buku *Bahasa Indonesia* ditempatkan di tempat paling bawah.

Tokoh tambahan (yang memang) tambahan dalam cerita tersebut yaitu Andi dan Cicak. Mereka dikatakan sebagai tokoh tambahan (yang memang) tambahan karena kemunculannya dalam cerita sangat sedikit dan kehadirannya tidak diutamakan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah Buku *Bahasa Indonesia*. Tokoh protagonis memerankan sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca dalam menghadapi masalah. Tokoh antagonis dalam cerita anak tersebut adalah Buku *Matematika*. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai penentang tokoh protagonis.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah Buku *Bahasa Indonesia*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya

memiliki satu kualitas pribadi tertentu, cenderung bersifat datar, monoton dan mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh Buku *Bahasa Indonesia* bersifat baik hati dari awal sampai akhir cerita. Tidak ada sifat dari Buku *Bahasa Indonesia* yang memberikan efek kejutan bagi pembaca.

Buku *Bahasa Indonesia* diam. Kover bukunya yang kotor dan lusuh terhimpit. Buku *Bahasa Indonesia* menangis sedih dalam hati...
(Halaman 1, alenia 4, kalimat 5-7)

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*. Keduanya pun kemudian tersenyum.
(Halaman 1, alenia 8, kalimat 1-4)

Tokoh bulat dalam cerita anak tersebut adalah Buku *Matematika*. Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Seketika itu, buku *Matematika* diam. Malu dan jijik dengan kotoran itu yang baunya menyengat.
(Halaman 1, alenia 5, kalimat 5-6)

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*.
(Halaman 1, alenia 8, kalimat 1)

3. Perwatakan

Tokoh yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah buku *Matematika*, buku *IPA*, buku *IPS*, buku *Bahasa Indonesia*, Cicak dan Andi. Adapun watak dari tokoh-tokoh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Buku Matematika

1) Sombong

Buku Matematika merupakan tokoh yang sombong. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita berikut ini:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong.
(Halaman 1, alenia 2, kalimat 1)

“Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek.
(Halaman 1, alenia 2, kalimat 4)

“Horeeee. Aku ditempatkan yang paling atas,” teriak buku *Matematika*.
(Halaman 1, alenia 4, kalimat 1)

Ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa buku *Matematika* berwatak sombong, suka membanggakan diri dengan mengejek buku *Bahasa Indonesia* yang terlihat buruk rupa.

2) Suka menghasut

Buku *Matematika* dengan kesombongannya juga pandai menghasut teman-temannya untuk ikut mengejek buku *Bahasa Indonesia*. Hal itu tergambar dalam kutipan cerita berikut:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong. Buku *IPA* dan *IPS* menggelengkan kepala....“Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek. “Betul juga itu,” tambah buku *IPA*..

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 1-2 & 3-4)

Buku *Matematika* mengajak buku *IPA* dan buku *IPS* untuk mengejek dan membenci buku *Bahasa Indonesia*, sehingga buku *Bahasa Indonesia* terlihat sedih sekali.

3) Berani mengakui kesalahan

Buku *Matematika* mau meminta maaf kepada buku *Bahasa Indonesia* setelah dirinya ditempatkan sejajar dengan buku *Bahasa Indonesia* dengan kondisi yang sama yaitu tidak berkover. Kutipan cerita yang mendukung sebagai berikut:

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*.

(Halaman 1, alenia 8, kalimat 1)

b. Buku *IPA* dan buku *IPS*

Buku *IPA* dan Buku *IPS* memiliki watak yang sama dan selalu muncul bersama-sama. Watak mereka yaitu mudah dihasut. Kutipan yang mendukung hal tersebut berikut ini:

“Betul juga itu,” tambah buku *IPA*, “bukankah di antara kita, buku yang dibelinya di toko loak adalah buku *Bahasa Indonesia*. Sedangkan kita dibeli dari toko bergensi di kota ini. Ya, wajarlah kita disampuli, sedangkan dia tidak, lusuh lagi,” buku *IPA* menunjuk ke arah buku *Bahasa Indonesia*.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 4-6)

“Aku di tempat kedua,” teriak buku *IPA*. “Dan aku ditempat ketiga,” sahut buku *IPS*. Buku *Bahasa Indonesia* diam.

(Halaman 1, alenia 4, kalimat 2-3)

Kedua percakapan tersebut menunjukkan bahwa watak buku *IPA* dan buku *IPS* adalah mudah dihasut, tidak punya pendirian dan tidak tegas.

c. Buku *Bahasa Indonesia*

1) Pendiam

Buku *Bahasa Indonesia* hanya tertunduk diam dan menangis dalam hati ketika diejek oleh Buku *Matematika* dan kawan-kawannya. Kutipan yang mendukung hal tersebut sebagai berikut :

Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam tertunduk sedih.
(Halaman 1, alenia 2, kalimat 8)

Buku *Bahasa Indonesia* menangis sedih dalam hati.
(Halaman 1, alenia 4, kalimat 6)

2) Perhatian dan baik hati

Buku *Bahasa Indonesia* sangat perhatian dengan nasib yang menimpa Buku *Matematika*, saat tertimpa kotoran cicak. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut ini:

“Apa yang terjadi?” seru buku *Bahasa Indonesia*.
(Halaman 1, alenia 6, kalimat 1)

3) Pemaaf

Buku *Bahasa Indonesia* dengan lapang dada mau menerima permintaan maaf dari Buku *Matematika* yang selama ini suka mengejeknya. Berikut ini kutipan yang mendukung hal tersebut:

Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*.
(Halaman 1, alenia 8, kalimat 2-3)

d. Andi dan Cicak

Tokoh Andi dan Cicak hadir untuk melengkapi dan penunjang jalan cerita. Andi memiliki sifat penyayang dan adil. Andi sangat menyayangi buku-buku pelajarannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Andi masuk menuju meja belajarnya. Diperhatikannya keempat buku yang berserak diatas meja. Andi pun membereskannya. Menumpuk buku-buku tersebut. Dan kembali pergi keluar kamarnya.
(Halaman 1, alenia 3, kalimat 1-4)

Andi juga bersikap adil terhadap setiap bukunya. Setiap buku pelajaran ditempatkan sesuai dengan kondisinya. Kutipan yang mendukung hal tersebut adalah sebagai berikut:

Mendapati buku *Matematikanya* ada kotoran cicak, Andi mengambil buku tersebut. Andi melepas sampul plastik yang terkena kotoran. Membuangnya ketempat sampah. Andi meletakkan buku *Matematikanya* di sebelah buku *Bahasa Indonesia*. Kini buku *Matematika* itu tak bersampul lagi.

(Halaman 2, alenia 7)

4. Latar atau *setting*

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, hubungan waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) *Latar Tempat*

Latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (misalnya, di sebuah desa, di dalam hutan, di halaman rumah, di dalam ruangan, dan sebagainya). Latar tempat yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* yaitu di sebuah ruangan, tepatnya di atas meja belajar. Kutipan yang mendukung sebagai berikut.

Buku berwarna biru lusuh berjudul *Bahasa Indonesia* itu, tergeletak di atas meja belajar Andi.

(Halaman 1, alenia 1, kalimat 1)

Andi masuk menuju meja belajarnya. Diperhatikannya keempat buku yang berserak diatas meja. Andi pun membereskannya. Menumpuk buku-buku tersebut.

(Halaman 1, alenia 3)

2) *Latar Waktu*

Latar waktu yang ditemukan adalah pada waktu siang hari. Hal ini didasarkan pada kondisi buku yang tergeletak di atas meja belajar dengan keadaan bertumpuk serta kondisi Andi yang masih berada di luar ruangan. Meskipun tidak diungkapkan latar waktu secara spesifik dalam cerita, tetapi biasanya kondisi kamar yang sepi dan buku tertata rapi dan tidak ada penghuni kamar terjadi saat Andi bermain yaitu ketika pulang sekolah. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Andi masuk menuju meja belajarnya. Dan kembali pergi keluar kamarnya.

(Halaman 1, alenia 3, kalimat 1 & 5)

3) *Latar Sosial*

Latar sosial yaitu latar yang menunjuk pada kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita. Latar sosial pada cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah tentang kehidupan pertemanan yang diliputi dengan masalah-masalah kesombongan yang terkadang muncul. Timbulnya permasalahan pada empat buku pelajaran karena ada satu buku yaitu buku *Bahasa Indonesia* yang penampilannya sangat berbeda dengan ketiga buku yang lain. Hal tersebut didukung dengan kutipan cerita sebagai berikut:

Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh. Sebabnya, buku *Bahasa Indonesia* jadi satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul.

(Halaman 1, alenia 1, kalimat 3-4)

Kutipan diatas menerangkan bahwa buku *Bahasa Indonesia* yang tidak bersampul menjadikan suatu konflik dalam sebuah persahabatan.

5. Alur

Sebuah cerita tidak akan lepas dari adanya alur. Alur mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Alur cerita sering kali disebut jalan cerita atau *plot*. Karya sastra yang lengkap pada umumnya mengandung delapan bagian alur sebagai berikut: eksposisi, rangsangan, konflik atau tikaian, rumit, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian.

1) Eksposisi

Eksposisi atau paparan terletak pada bagian awal cerita yang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku tak Bersampul* dipaparkan tentang tokoh cerita, yaitu ada empat buku pelajaran di meja belajar Andi, yang salah satunya buku yang sudah lusuh dan kotor. Hal itu terletak pada bagian awal cerita. Berikut ini kutipan yang mendukung:

Buku berwarna biru lusuh berjudul *Bahasa Indonesia* itu, tergeletak di atas meja belajar Andi. Disampingnya ada buku *Matematika*, *IPA* dan *IPS*. Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh. Sebabnya, buku *Bahasa Indonesia* jadi satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul.

(Halaman 1, alenia 1)

2) Rangsangan

Rangsangan dimulai ketika buku *Matematika* membuka sebuah dialog dengan buku *IPA* dan buku *IPS* mengenai keadaan buku *Bahasa Indonesia* yang dilihatnya. Hal itu didukung dengan kutipan cerita sebagai berikut:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong. Buku *IPA* dan *IPS* menggelengkan kepala. Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam tertunduk sedih.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 1-3)

3) Gawatan

Gawatan ditandai dengan sebuah ucapan dari buku *Matematika* yang mengejek buku *Bahasa Indonesia* di depan buku *IPA* dan buku *IPS*. Kutipan cerita yang mendukung sebagai berikut:

“Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek. “Betul juga itu,” tambah buku *IPA*, “bukankah di antara kita, buku yang dibelinya di toko loak adalah buku *Bahasa Indonesia*. Sedangkan kita dibeli dari toko bergensi di kota ini. Ya, wajarlah kita disampuli, sedangkan dia tidak, lusuh lagi,” buku *IPA* menunjuk ke arah buku *Bahasa Indonesia*.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 5-8)

4) Konflik atau tikaian

Konflik diawali dengan Andi yang merapikan buku-buku pelajarannya. Hal itu menimbulkan konflik yang semakin memanas. Hal itu didukung oleh kutipan berikut:

Andi masuk menuju meja belajarnya. Diperhatikannya keempat buku yang berserak diatas meja. Andi pun membereskannya. Menumpuk buku-buku tersebut. Dan kembali pergi keluar kamarnya.

(Halaman 1, alenia 3)

5) Rumitan

Rumitan menggambarkan tokoh buku *Matematika* terlihat jelas kesombongannya dengan mengungkapkan bangganya ditempatkan pada posisi paling atas pada tumpukan buku. Kutipan yang mendukung:

“Horeeee. Aku ditempatkan yang paling atas,” teriak buku *Matematika*. “Aku di tempat kedua,” teriak buku *IPA*. “Dan aku ditempat ketiga,” sahut buku *IPS*.

(Halaman 1, alenia 4, kalimat 1-4)

6) Klimaks

Tahap ini menceritakan adanya peristiwa yang membuat buku *Matematika* menjadi malu, jijik dan sangat kotor dengan tertimpa kotoran cicak dari atas dinding. Kutipan yang mendukung:

Selang beberapa saat. Ketika buku *Matematika* sedang tertawa membangga-banggakan dirinya. Tiba-tiba seekor cicak yang ada di langit kamar membuang kotorannya. Dan, *pluk*, kotoran cicak itu jatuh menimpa kover buku *Matematika*. Seketika itu, buku *Matematika* diam. Malu dan jijik dengan kotoran itu yang baunya menyengat.

(Halaman 1, alenia 5)

Andi meletakkan buku *Matematikanya* di sebelah buku *Bahasa Indonesia*. Kini buku *Matematika* itu tak bersampul lagi.

(Halaman 1, alenia 7, kalimat 4-5)

7) Leraian

Leraian ditandai dengan sadarnya buku *Matematika* atas kesalahannya selama ini yang telah mengejek buku *Bahasa Indonesia* dengan kondisi yang tidak bersampul. Kutipan yang mendukung:

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*. Keduanya pun kemudian tersenyum. Disambut kemudian senyum buku *IPA* dan *IPS*. Serempak keempatnya tersenyum kompak. Senyum yang indah sekali.

(Halaman 2, alenia 7)

8) Selesaian

Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* ini berakhir dengan sebuah kebahagiaan, persahabatan yang hadir dari keempat buku pelajaran milik Andi menjadi pemandangan yang indah. Kutipan yang mendukung:

Sejak saat itu, ejek-mengejek di antara buku pelajaran yang dimiliki Andi tidak ada lagi. Setiap buku berteman akrab, dan saling bekerja untuk bisa menjadikan Andi siswa yang pintar.

(Halaman 1, alenia 8)

Secara umum, alur cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah maju kronologis, karena struktur umum alurnya berkesinambungan secara kronologis, runtut dari awal, tengah hingga akhir.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam mengisahkan tokoh dalam cerita. Dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga (third person), gaya “dia”. Pengarang menyebut nama untuk menerangkan tokoh cerita, baik dalam keterangan kisah maupun dalam dialog antar tokoh. Kutipan yang mendukung:

Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh. Sebabnya, buku *Bahasa Indonesia* jadi satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul.

(halaman 1, alenia 1, kalimat 3-4)

Seringkali pengarang juga menceritakan tokoh dalam dialog menggunakan kata ganti “dia”. Kutipan yang mendukung:

“Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek.

(halaman 1, alenia 2, kalimat 4)

Ya, wajarlah kita disampuli, sedangkan dia tidak, lusuh lagi,” buku *IPA* menunjuk ke arah buku *Bahasa Indonesia*.

(halaman 1, alenia 2, kalimat 7)

Sudut pandang ketiga”dia” dalam cerita anak ini termasuk dalam golongan “dia” terbatas. Hal ini dapat dilihat bahwa pengarang tidak menceritakan semua sifat dari tokoh-tokoh cerita, namun hanya menceritakan sifat dari tokoh buku *Bahasa Indonesia*. Kutipan yang mendukung:

Buku berwarna biru lusuh berjudul *Bahasa Indonesia* itu, tergeletak di atas meja belajar Andi. Disampingnya ada buku *Matematika*,

IPA dan *IPS*. Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh.

(halaman 1, alenia 1, kalimat 1-3)

7. Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra memiliki fungsi komunikatif.

Di dalam bercerita, disertakan adanya dialog atau cakapan antar tokoh. Dalam dialog, pengarang menirukan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Bahasa yang digunakan bukan lagi ragam bahasa tulis, namun ragam bahasa lisan, bahasa yang komunikatif. Dalam ragam bahasa lisan dibenarkan adanya dialek, adanya penghematan bahasa, dan adanya bahasa yang tidak baku. Bahasa dialog biasanya pendek-pendek dan tidak lengkap, karena ucapan tokoh yang satu dilengkapi oleh jawaban tokoh lainnya.

Bahasa yang digunakan dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah bahasa indonesia yang sederhana, wajar, kalimatnya mudah dimengerti dan tanpa memakai bahasa kiasan (*denotatif*) sedikitpun. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Buku berwarna biru lusuh berjudul *Bahasa Indonesia* itu, tergeletak di atas meja belajar Andi. Disampingnya ada buku *Matematika*, *IPA* dan *IPS*. Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh. Sebabnya, buku *Bahasa Indonesia* jadi satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul.

(Halaman 1, alenia 1)

Andi masuk menuju meja belajarnya. Diperhatikannya keempat buku yang berserak diatas meja. Andi pun membereskannya. Menumpuk buku-buku tersebut. Dan kembali pergi keluar kamarnya.

(Halaman 1, alenia 3)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sederhana, tanpa kata atau kalimat kiasan sama sekali, sehingga pembaca yang merupakan anak-anak akan mudah memahami cerita anak tersebut.

Dialog yang ditampilkan dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* terasa luwes, bahasa sederhana, dan menggunakan kata-kata dan bahasa pergaulan sehari-hari sehingga terasa memikat untuk dibaca. Bahasa pergaulan sehari-hari yang dipakai antara lain: hai, aku, hore. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 1)

“Horeeee. Aku ditempatkan yang paling atas,” teriak buku *Matematika*. “Aku di tempat kedua,” teriak buku *IPA*. “Dan aku ditempat ketiga,” sahut buku *IPS*.

(Halaman 1, alenia 4, kalimat 1-3)

8. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca baik yang tersurat maupun tersirat dari cerita. Amanat bisa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Amanat yang terkandung dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan teman, baik yang rapi penampilannya maupun yang lusuh dan dekil penampilannya. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan kita sebagai teman wajib menghormatinya. Dalam cerita anak tersebut diceritakan bahwa buku *Matematika* bersikap sombong yang ditunjukkan oleh sikap tidak mau bergaul dan suka mengejek buku *Bahasa Indonesia* yang terlihat jelek dan dekil. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

“Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa Buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?” kata buku *Matematika* sombong. Buku *IPA* dan *IPS* menggelengkan kepala. Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam tertunduk sedih. “Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita,” kata buku *Matematika* mengejek.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 1-4)

Jangan mudah terhasut dengan kata-kata teman, apalagi untuk menghina teman kita sendiri. Sebagai teman hendaknya membantu teman yang sedang kesusahan. Dalam cerita anak tersebut, buku *IPA* dan buku *IPS* mudah terhasut buku *Matematika* untuk membenci dan mengejek buku *Bahasa Indonesia* yang lusuh dan jelek. Buku *IPA* dan buku *IPS* menjadi pendukung buku *Matematika* yang memusuhi buku *Bahasa Indonesia*. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

“Betul juga itu,” tambah buku *IPA*, “bukankah di antara kita, buku yang dibelinya di toko loak adalah buku *Bahasa Indonesia*. Sedangkan kita dibeli dari toko bergensi di kota ini. Ya, wajarlah kita disampuli, sedangkan dia tidak, lusuh lagi,” buku *IPA* menunjuk ke arah buku *Bahasa Indonesia*.

(Halaman 1, alenia 2, kalimat 5-7)

“Aku di tempat kedua,” teriak buku *IPA*. “Dan aku ditempat ketiga,” sahut buku *IPS*.

(Halaman 1, alenia 4, kalimat 2-3)

Selalu ada balasan bagi perbuatan yang buruk. Suatu perbuatan buruk pasti suatu saat akan ada balasan dari Tuhan yang terkadang tidak disangka oleh pelakunya. Dalam cerita anak tersebut di perhatikan bahwa perbuatan buku *Matematika* yang suka mengejek buku *Bahasa Indonesia* mendapat balasan dari Tuhan lewat Cicak yang membuang kotoran di atasnya sehingga ia menjadi malu dan merasa jijik akan dirinya sendiri. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Ketika buku *Matematika* sedang tertawa membangga-banggakan dirinya. Tiba-tiba seekor cicak yang ada di langit kamar membuang kotorannya. Dan, *pluk*, kotoran cicak itu jatuh menimpa kover buku *Matematika*. Seketika itu, buku *Matematika* diam. Malu dan jijik dengan kotoran itu yang baunya menyengat.

(Halaman 1, alenia 5, kalimat 2-5)

Bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf jika kita bersalah kepada orang yang telah kita sakiti. Dalam cerita anak tersebut, setelah mendapat balasan dari Tuhan, buku *Matematika* akhirnya mau meminta maaf kepada buku *Bahasa Indonesia* atas kesalahannya selama ini telah mengejeknya. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

“Maafkan aku,” kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*.

(Halaman 1, alenia 8, kalimat 1)

Jadilah pemaaf. Jika kita disakiti orang lain, kita harus sabar dan tidak boleh memiliki rasa dendam kepada teman kita yang menyakiti kita apalagi membalasnya. Dalam cerita anak tersebut, buku *Bahasa Indonesia* dengan rela dan tanpa dendam mau memaafkan buku *Matematika* yang meminta maaf atas kesalahannya selama ini. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*.

(Halaman 2, alenia 8, kalimat 2)

Suatu persahabatan yang diliputi keakraban dan kerjasama akan lebih berarti daripada persahabatan yang dipenuhi dengan sikap kesombongan dan permusuhan. Persahabatan sejati merupakan bentuk pertemanan yang diliputi dengan rasa kasih sayang, tolong menolong, dan kerjasama antar teman. Dalam cerita anak tersebut, keempat buku pelajaran Andi bersahabat kembali dan akan bekerjasama untuk membuat Andi semakin pintar dengan tidak membedakan diantara mereka. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Sejak saat itu, ejek-mengejek di antara buku pelajaran yang dimiliki Andi tidak ada lagi. Setiap buku berteman akrab, dan saling bekerja untuk bisa menjadikan Andi siswa yang pintar.

(Halaman 2, alenia 9)

Sekalipun ada yang bersampul dan tidak bersampul, mereka selalu kompak tersenyum lucu. Karena dari dalam buku itu tersimpan segudang ilmu; “Hidup buku! Hidup ilmu!” seru semua buku pelajaran yang dimiliki Andi. Serentak. Kompak.

(Halaman 2, alenia 10)

9. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Setiap unsur-unsur intrinsik memiliki hubungan atau keterkaitan. Hubungan antarunsur yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat. Hubungan antarunsur intrinsik yang dibahas dalam cerita rakyat tersebut adalah hubungan tema dan tokoh, tema dan latar, tema dan alur, tokoh dan amanat, tokoh dan alur, serta latar dan perwatakan. Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur tema, tokoh, latar, alur, dan perwatakan yang ada dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*.

1) Hubungan Tema dan Tokoh.

Tokoh dan tema saling berhubungan dan saling mendukung. Tokoh bertugas menyampaikan tema yang dimaksud pengarang. Tokoh yang mendukung tema dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku tak Bersampul* adalah buku *IPA*, buku *Matematika*, buku *Bahasa Indonesia* dan buku *IPS*. Dalam cerita digambarkan betapa indahnya jika persahabatan terjalin dengan baik dan kerjasama yang kompak. Persahabatan antara buku *Matematika* dan buku *Bahasa Indonesia* yang diikuti juga oleh buku *IPA* dan buku *IPS*. Tidak ada lagi ejek-mengejek di antara buku pelajaran, mereka saling bekerjasama untuk bisa menjadikan Andi menjadi siswa yang pintar.

2) Hubungan Tema dan Latar

Latar merupakan tempat, saat dan kejadian sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, sehingga akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan mempengaruhi pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung tema tersebut.

Latar tempat pada cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah di sebuah ruangan, tepatnya di atas meja belajar Andi. Dalam cerita dijelaskan bahwa tempat terjadinya peristiwa adalah di atas meja belajar milik Andi yang di atasnya tergeletak keempat buku pelajaran. Di atas meja tersebutlah awal terjadinya sebuah permasalahan yaitu konflik sosial antar buku pelajaran. Dapat dikatakan latar tempat mempengaruhi pemilihan tema dalam cerita yaitu persahabatan antar buku pelajaran, yang diselingi dengan konflik antara buku

Matematika dan buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Matematika* mengejek dan berusaha memusuhi buku *Bahasa Indonesia* yang ditumpuk pada bagian paling bawah terhimpit buku yang lain.

Latar waktu pada cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah pada siang hari, ketika buku-buku pelajaran ditinggal di atas meja belajar. Waktu kejadian yaitu pada saat buku-buku pelajaran tergeletak di atas meja tanpa pemilik, sehingga suatu persahabatan dapat terlihat pada waktu tersebut.

Latar sosial dalam cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* menceritakan tentang kehidupan persahabatan yang diliputi dengan masalah-masalah kesombongan yang terkadang muncul. Timbulnya permasalahan pada empat buku pelajaran karena ada satu buku yaitu buku *Bahasa Indonesia* yang penampilannya sangat berbeda dengan ketiga buku yang lain. Hal tersebut didukung dengan kutipan cerita sebagai berikut:

Diantara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia*-lah yang paling kotor, paling lusuh. Sebabnya, buku *Bahasa Indonesia* jadi satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul.

(Halaman 1, alenia 1, kalimat 3-4)

3) Hubungan Tokoh dan Alur

Tokoh selalu berhubungan dengan alur, begitu pula sebaliknya. Tokoh-tokoh cerita itulah sebagai pelaku dan penderita kejadian, sehingga menjadi penentu perkembangan alur. Alur tak lain dari perjalanan hidup tokoh, dari cara berfikir, berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Alur dari bagian eksposisi/ paparan sampai leraian merupakan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh cerita. Tokoh utama buku *Matematika* dan buku *Bahasa Indonesia* memulai alur yaitu bagian *eksposisi* dengan gambaran kondisi buku tersebut di atas meja

belajar. Sejak awal cerita buku *Matematika* bertindak negatif dan buku *Bahasa Indonesia* juga memperlihatkan tindakan positifnya.

Buku *Matematika* membuka dialog dengan buku *IPA* dan buku *IPS* mengenai keadaan buku *Bahasa Indonesia* yang lusuh dan dekil. Hal inilah yang menandakan bagian *rangsangan* dalam cerita. Sebuah permasalahan yang timbul dari keadaan fisik tokoh buku *Bahasa Indonesia*. *Gawatan* ditandai dengan sebuah ucapan dari buku *Matematika* yang mengejek buku *Bahasa Indonesia* di depan buku *IPA* dan buku *IPS*. Buku *IPA* dan buku *IPS* menyetujui pendapat dari buku *Matematika* sehingga turut mendukung permasalahan yang dimunculkan. Tokoh *Matematika* semakin terlihat kesombongannya dengan mengungkapkan kebanggaan ketika ditempatkan pada posisi paling atas.

Pada tahap *klimaks* diceritakan adanya peristiwa yang membuat buku *Matematika* menjadi malu, jijik dan sangat kotor dengan tertimpa kotoran cicak dari atas dinding. Kejadian tersebut yang mengawali sebuah *selesaian* cerita. Pada tahap *leraian* buku *Matematika* sadar atas kesalahannya selama ini yang telah mengejek buku *Bahasa Indonesia* yang tidak berkover.

4) Hubungan Latar dan Perwatakan

Antara latar dan perwatakan mempunyai hubungan yang erat dan timbal balik. Latar akan mempengaruhi perwatakan tokoh. Bahkan barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan ditentukan oleh keadaan latarnya.

Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* ini menceritakan tentang kisah yang dialami oleh buku tak bersampul yaitu buku *Bahasa Indonesia* yang

selalu diejek karena penampilannya dan terkadang karena posisi letak bukunya.

Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

“Horeeee. Aku ditempatkan yang paling atas,” teriak buku *Matematika*. “Aku di tempat kedua,” teriak buku *IPA*. “Dan aku ditempat ketiga,” sahut buku *IPS*. Buku *Bahasa Indonesia* diam. Kover bukunya yang kotor dan lusuh terhimpit. Buku *Bahasa Indonesia* menangis sedih dalam hati.

(Halaman 1, alenia 1, kalimat 3-4)

Penempatan buku pelajaran membuat tokoh buku *Matematika* memiliki watak yang semakin sombong atas dirinya. Buku *Bahasa Indonesia* menjadi bahan ejekan dari buku *Matematika* karena penempatannya berada pada bagian paling bawah.

4.3 Pembahasan

Penelitian skripsi ini diambil dari cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*. Cerita tersebut disajikan dalam bentuk cerita pendek 1 halaman dengan 10 alenia yang termuat dalam surat kabar *Harian Jogja* edisi 549 pada bulan Desember 2009 yang ditulis oleh Heru Kurniawan. Cerita anak itulah yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Menurut peneliti, cerita anak tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya tingkat Sekolah Dasar, karena dapat memberikan pesan moral kepada siswa dan dapat memperkenalkan suatu kisah manusia yang dikisahkan dengan keadaan buku sebuah benda mati, sehingga akan lebih disukai oleh anak-anak.

Tema utama cerita anak ini adalah sebuah persahabatan, dengan tema tambahannya yaitu akibat dari sebuah kesombongan. Tema tradisional menjadi pilihan cerita anak ini dengan mengangkat sebuah keramahan melawan

kesombongan. Menurut Shipley tema cerita anak ini termasuk dalam tingkat sosial, yang menceritakan tentang kehidupan antar manusia dengan kehidupan sosialnya.

Tokoh berperan penting dalam sebuah cerita. Tokoh cerita anak ini dikisahkan dengan buku pelajaran yang sangat akrab dengan dunia anak. Tokoh utama dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* adalah buku *Matematika* dan buku *Bahasa Indonesia*. Tokoh tambahan (yang) utama dalam cerita adalah Buku *IPA* dan buku *IPS*, tokoh tambahan (yang memang) tambahan adalah Andi dan Cicak. Dikatakan sebagai tokoh tambahan (yang) utama karena meskipun tokoh itu merupakan tokoh tambahan, tapi kehadirannya dalam cerita lebih banyak dari tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Tokoh tambahan (yang memang) tambahan kehadirannya satu atau dua kali saja.

Tokoh protagonis cerita adalah buku *Bahasa Indonesia* yang mempunyai sifat-sifat baik atau positif. Sifat positif dari buku *Bahasa Indonesia* adalah ramah, pemaaf, dan sederhana. Tokoh antagonisnya adalah buku *Matematika*. Buku *Matematika* mempunyai sifat-sifat yang negatif atau buruk, sifatnya adalah sombong, meremehkan orang lain, dan suka menghasut kepada permusuhan. Tokoh Andi dan Cicak berperan sebagai tokoh penunjang jalannya cerita.

Latar dapat memberikan gambaran jelas mengenai tempat yang digunakan para tokoh dalam setiap peristiwa. Latar tempat adalah di sebuah ruangan, tepatnya di atas meja belajar Andi. Latar waktu yang ditemukan adalah siang hari, ketika Andi tidak belajar. Latar sosial yang ditemukan yaitu tentang kehidupan persahabatan yang diliputi dengan masalah-masalah sosial sebuah kesombongan.

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam cerita anak *Kisah Sedih Tak Bersampul* adalah alur maju, kronologis, karena awal peristiwa disajikan pada awal cerita dan berkesinambungan secara kronologis, runtut dari awal, tengah hingga akhir. Bahasa dalam cerita menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, wajar, mudah dipahami atau dimengerti, dan tanpa memakai bahasa kiasan (*denotatif*) sedikitpun. Bahasa yang digunakan dalam percakapan atau dialog antar tokoh juga menggunakan bahasa sehari-hari, luwes dan mudah dimengerti anak-anak.

Amanat dari cerita ini mengajarkan manusia untuk tidak melakukan perbuatan buruk kepada orang lain, misalnya sombong, karena perbuatan buruk pasti akan terbalaskan oleh Tuhan tanpa disangka oleh pelakunya. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya sastra dimaksudkan untuk membangun sebuah cerita.

BAB V

IMPLEMENTASI CERITA ANAK “KISAH SEDIH BUKU TAK BERSAMPUL” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS VI SD SEMESTER 1

A. Pengembangan Silabus

Menurut BSNP (2006 : 14), silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Penelitian ini menghasilkan draft silabus beserta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah – langkah pengembangan silabus sebagai berikut :

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran cerita anak yaitu :

Standar Kompetensi : Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan.

Kompetensi Dasar : (2) Mengidentifikasi tokoh, watak, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan.

2. Mengidentifikasi materi pokok / pembelajaran

Materi pokok yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disebutkan diatas adalah naskah cerita anak yang berjudul *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya Heru Kurniawan. Dari cerita anak tersebut akan

dibahas materi pokok yang berkaitan dengan pengertian cerita anak, jenis-jenis cerita anak, dan unsur intrinsik karya sastra.

3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, serta sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan belajar untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi pokok cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya Heru Kurniawan, yaitu :

- 1) Mendengarkan cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*
- 2) Memahami isi cerita anak dengan menceritakan kembali isi cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dengan menggunakan kata-kata sendiri
- 3) Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 4) Mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 5) Melaporkan hasil diskusi

4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan,

dan keterampilan. Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian, yaitu :

- a. Siswa mampu memahami cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*.
- b. Siswa mampu menentukan unsur – unsur cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- c. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- d. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dengan menggunakan kata-kata sendiri.

5. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus ini dalam bentuk tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan dan performance unjuk kerja. Bentuk instrumen yang digunakan jawaban singkat dan uraian bebas. Menurut BSNP (2006: 17), penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

6. Menentukan alokasi waktu

- a. Jumlah minggu efektif belajar SD/MI dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-36 minggu (BSNP, 2006: 7)

- b. Alokasi waktu pada struktur kurikulum SD/MI kelas VI mata pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam per minggu tiap semester (BSNP, 2006: 8)
- c. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit
- d. Alokasi waktu yang digunakan peneliti untuk Kompetensi Dasar: mengidentifikasi tokoh, watak, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan adalah 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

7. Menentukan sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus yang digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah:

- Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya heru kurniawan dalam surat kabar harian jogja edisi 549 bulan desember 2009.
- Materi (terlampir)
- EYD

B. Silabus dan RPP (terlampir)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, dan prinsip-prinsip pengembangan RPP peneliti menyusun satu silabus beserta rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut (terlampir).

C. Pelaksanaan

Silabus dan RPP yang disusun telah dilaksanakan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas VI semester I. data pelaksanaan sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SD N Donorejo Kaligesing Purworejo
Kelas/ Semester	: VI/ I
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Standar Kompetensi	: Memahami cerita anak
Kompetensi Dasar	: Mengidentifikasi unsur cerita anak
Waktu	: 2 x 35 menit (2 jam pelajaran)
Hari/Tanggal Pelaksanaan	: Rabu, 4 Agustus 2010
Guru Pengampu	: Sumiyati, S.Pd
Jumlah Siswa	: 26 Siswa

Pelaksanaan.

- Waktu : 1x 35 menit (1 jam pelajaran)

Materi : Penjelasan teori cerita anak dan unsur intrinsik cerita anak dari guru

Materi yang disampaikan:

1. Definisi cerita anak dan jenisnya
2. Penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik cerita anak (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat)

- Waktu : 1x 35 menit (1 jam pelajaran)

Materi : Tugas siswa secara kelompok

Tugas:

1. Siswa menyimak cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* yang dibagikan
 2. Siswa secara kelompok mendiskusikan jawaban soal-soal latihan yang telah dibuatkan
 3. Siswa secara kelompok diwakili ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
 4. Siswa secara individu ditugaskan untuk menceritakan kembali isi cerita anak *Kisah Sedih Buku tak Bersampul* dengan kata-kata sendiri pada lembar portofolio.
- Penilaian oleh guru pengampu

Sumber :

1. Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul*
2. Buku Bahasa Indonesia SD kelas VI

DAFTAR NILAI

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 KKM : 6,5
 KELAS/SEMESTER : VI/1
 TAHUN PELAJARAN : 2010/2011

Bab : Cerita Anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul”

Nomor		Nama	Ulangan
Urt.	Ind.		
1	2953	Abdul Aziz	65
2	2958	Kevin Yoga Pratama	70
3	2968	Surantinah	70
4	2969	Siti Maesaroh	70
5	2975	Aditya Priambudi	70
6	2977	Fauqonuri	70
7	2978	Heni	65
8	2979	Pipit Patmasuri	70
9	2981	Riansyah	70
10	2982	Siti Syarifah	65
11	2983	Syafa Almira	80
12	2984	Trimatoro	70
13	2985	Wiwin Ardiyanto	60
14	3025	Dini Zulaiha	70
15	3026	Agus Irvanto	75
16	3027	Arivah Kholida	75
17	3064	Daniel Novan Setiawan	70
18	3065	Novitasari	70

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dalam penelitian cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya Heru Kurniawan meliputi tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama dalam cerita anak tersebut adalah persahabatan. Hal itu ditunjukkan pada akhir cerita bahwa keempat buku pelajaran saling berteman dan bekerjasama, tidak ada saling ejek-mengejek. Tema tambahan dalam cerita anak tersebut yaitu akibat dari sebuah kesombongan. Hal itu ditunjukkan oleh kesombongan buku *Matematika* terbayar oleh Tuhan dengan kotoran cicak yang menimpa di atasnya. Tema tradisional menjadi pilihan cerita anak ini dengan mengangkat sebuah keramahan melawan kesombongan. Ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley, tema cerita anak ini termasuk dalam tingkatan yang ketiga yaitu tema tingkat sosial.

Dalam cerita anak ini terdapat enam tokoh yaitu buku *Matematika*, buku *IPA*, buku *IPS*, buku *Bahasa Indonesia*, Cicak, dan Andi. Tokoh utama adalah buku *Matematika* dan buku *Bahasa Indonesia*. Tokoh tambahannya adalah Andi, Cicak, buku *IPA*, dan buku *IPS*. Tokoh protagonis yaitu buku *Bahasa Indonesia*, tokoh antagonis yaitu buku *Matematika*.

Unsur perwatakan dalam cerita anak tersebut sebagai berikut. Buku *Matematika* yang sombong, suka menghasut dan berani mengakui kesalahan. Buku *Bahasa Indonesia* yang pendiam, baik hati serta pemaaf. Buku *IPA* dan *IPS*

yaitu mudah dihasut. Tokoh Andi dan Cicak hadir untuk melengkapi dan penunjang jalannya cerita.

Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah di sebuah ruangan, tepatnya di atas meja belajar Andi. Latar waktu dalam cerita anak ini adalah pada siang hari, ketika buku-buku pelajaran ditinggal di atas meja belajar. Latar sosial menceritakan tentang kehidupan pertemanan yang diliputi dengan masalah-masalah kesombongan yang terkadang muncul.

Cerita anak ini beralur maju, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Hal tersebut terlihat dari kisah awal buku-buku berserakan di atas meja, kemudian tahap penumpukan buku-buku yang pada puncaknya adalah kesombongan buku *Matematika* yang terbalas oleh cicak dan pada akhirnya adalah sebuah persahabatan yang indah dari keempat buku pelajaran yang saling bekerjasama. Sudut pandang dalam cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”. Cerita ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana, wajar, bahasa pergaulan sehari-hari sehingga mudah dimengerti oleh pembaca khususnya anak-anak.

Amanat dari cerita anak tersebut adalah dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan teman, karena belum tentu teman yang buruk rupa itu jahat. Suatu persahabatan yang diliputi dengan kerjasama akan lebih berarti daripada persahabatan yang dipenuhi dengan sikap ego yang tinggi. Hubungan anatarunsur intrinsik (tema, tokoh, perwatakan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat) saling mendukung, karena masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri.

Cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra SD kelas VI semester I. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra terutama cerita anak. Pembelajaran karya sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi adalah memahami teks dan cerita anak yang dibacakan secara lisan. Kompetensi Dasar adalah mengidentifikasi tokoh, watak, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* karya Heru Kurniawan diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra cerita anak. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita anak tersebut.

Selain dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya cerita anak, pembelajaran sastra juga dapat mebantui menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita anak tersebut. Oleh karena itu, cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* pantas sebagai materi pembelajaran siswa sekolah dasar.

C. Saran

Penelitian mengenai unsur intrinsik cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran sastra khususnya cerita anak, dan dapat menambah pemahaman

dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda, kisalnya dengan pendekatan psikologis atau pendekatan sosial akan memperoleh hasil yang lebih lengkap.

Implementasi cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dalam pembelajaran sastra SD kelas VI semester I telah menghasilkan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penulis mengharapkan bahwa silabus dan RPP tersebut dapat lebih dikembangkan lagi dengan metode yang berbeda agar menjadi lebih bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Cerita anak tersebut mempunyai nilai-nilai positif yang patut dicontoh oleh anak-anak. Oleh karena itu, bagi penulis cerita anak diharapkan lebih banyak menghasilkan karya cerita anak yang bernilai positif sehingga anak-anak akan gemar membaca dan dapat meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran maupun objek yang dianalisis. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: penerbit Sinar Baru algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jkarta : Balai Pustaka
- Endrawarsa, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Presindo
- Hardjana HP. 2006. *Cara Mudah Mengarang cerita Anak-Anak*. Jakarta :Grasindo
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Hariyani, Anita. 2009. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Emas”serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Pradopo, Racmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, N Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengajaran Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana Universitas Pres

- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan anak-anak*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Septiningsih, Lustantini dkk. 1998. *Memahami Cerita Anak-Anak Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda, dan Amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Titik W.S dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pinkbooks
- Rahayu, A.Sri Puji. 2002. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam "Cerita Rakyat Yogyakarta 2" karya Bakdi Soemanto: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Wulandari, Elisabeth Ratna. 2009. *Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda "Si Grinsing dan Si Kasur" serta Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar kajian Sastra*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Zubaidah, Enny. 2002. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar" dalam *Bahastra*. Vol XVII No.I. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009/12/hakikat-pembelajaran-sastra-anak-di-sd.html> diunduh hari kamis tanggal 7 Januari 2010 Pukul 09.21 WIB

LAMPIRAN

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Cerita Anak Kisah Sedih Buku Tak Bersampul
4. Sinopsis cerita anak Kisah Sedih Buku Tak Bersampul
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian
6. Biodata Penulis



LAMPIRAN**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****Sekolah dasar****Cerita Anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul”**

Nama Sekolah : SD N Donorejo Kaligesing Purworejo

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VI/1

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit (2 jam pelajaran)

I. Standar Kompetensi

1. Siswa mampu memahami penjelasan nara sumber dan cerita anak secara lisan

II. Kompetensi Dasar

- 1.2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur cerita anak yang didengarnya

III. Indikator

- 1.2.1. Siswa mampu memahami isi cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul*
- 1.2.2. Siswa mampu menentukan unsur – unsur cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 1.2.3. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 1.2.4. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* dengan menggunakan kata-kata sendiri

IV. Tujuan Pembelajaran

- 1.2.1 Siswa dapat memahami isi cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul*

- 1.2.2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur – unsur cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 1.2.3. Siswa dapat mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak *Kisah Buku Tak Bersampul* (tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)
- 1.2.4. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita anak *Kisah Sedih Buku Tak Bersampul* dengan menggunakan kata-kata sendiri

V. Materi Pokok Pembelajaran

Cerita anak:

Cerita anak adalah cerita sederhana yang ditujukan untuk anak-anak, berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi dan bersifat komunikatif. Cerita anak memiliki ciri-ciri: berisi sejumlah pantangan yaitu hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan kepada kelompok-kelompok usia tertentu, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, dapat memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak, dan memiliki sifat fantasi.

Jenis cerita anak

1. Fantasi atau karangan khayal

Yang termasuk dalam kelompok cerita fantasi adalah dongeng, fabel, legenda dan mitos. Cerita pada kelompok ini semuanya benar-benar dongeng khayal yang tidak berdasarkan kenyataan.

2. *Realistic fiction* atau fiksi nyata

Realistic fiction merupakan cerita fiksi atau khayal yang mengandung unsur kenyataan.

3. Biografi atau riwayat hidup

Biografi merupakan jenis cerita yang menggambarkan orang-orang terkenal. Cerita ini diperkenalkan kepada anak-anak dengan bahasa sederhana dan isinya gamblang apa adanya, mudah dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai suri teladan.

4. *Folk tales* atau cerita rakyat

Folk tales atau cerita rakyat merupakan cerita yang menggambarkan kebudayaan daerah. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki cerita rakyat, seperti Joko Kendil, Panji Laras dan lainnya.

5. Religius atau cerita-cerita agama

Cerita-cerita agama yang sering ditulis antara lain cerita tentang nabi, orang-orang suci, atau ajaran keagamaan yang digubah dalam bentuk cerita yang menarik, motivasinya untuk membentuk anak berbudi luhur.

Unsur intrinsik cerita anak

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra

a. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran yang mendasari karya sastra.

Pengkategorian tema cerita:

- Tema tradisional dan nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang sederhana. Contohnya kebenaran melawan kejahatan.

Tema nontradisional merupakan tema yang tidak lazim, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

- Tingkatan tema

Ada lima tingkatan tema menurut Shipley, yaitu: (1) tema tingkat fisik, lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, (2) tema tingkat organik, lebih banyak mempersoalkan masalah serta aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, (3) tema tingkat sosial dengan objek utamanya adalah suatu kehidupan bermasyarakat, (4) tema tingkat egoik, lebih menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, dan sebagainya, (5) tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

- Tema utama dan tema tambahan

Tema utama adalah makna pokok cerita yang tersirat dalam sebagian besar cerita, bersifat merangkum berbagai tema tambahan. Tema tambahan adalah makna cerita yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu suatu cerita, bersifat mendukung tema utama karya sastra.

- b. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami dan menyebabkan terjadinya peristiwa.

Ada tiga jenis penamaan tokoh, antara lain:

- Tokoh utama dan tokoh bawahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi cerita dan yang paling banyak diceritakan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam pemunculannya lebih sedikit.

- Tokoh protagonis dan antagonis

Protagonis adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam cerita. Antagonis adalah tokoh yang berperan menjadi penentang protagonis

- Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Sedangkan tokoh bulat (*complex atau round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

- c. Perwatakan adalah penggambaran tentang kualitas dan kejiwaan tokoh.

Ada dua cara penggambaran tokoh:

- Teknik ekspositori yaitu pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

- Teknik dramatik yaitu penampilan tokoh cerita mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yakni dilakukan secara tak langsung.
- d. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.
1. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita
 2. Latar waktu, mengacu pada masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita
 3. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita
- e. Alur adalah jalannya peristiwa atau rangkaian peristiwa. Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur maju dan alur mundur.
- Alur maju jika peristiwa secara kronologis, runtut dari awal, tengah, hingga akhir.
 - Alur mundur jika peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah kemudian awal.
- f. Sudut pandang adalah cara pengarang dalam menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya
1. Sudut pandang orang pertama, gaya “aku”, pengarang adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita.
 2. sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”, pengarang sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (ia, dia, mereka)
- g. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan.
- h. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Menceritakan kembali cerita anak

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali cerita antara lain:

- Memahami isi cerita secara umum
- Mengungkapkan urutan cerita secara runtut
- Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menarik
- Mengingat nama tokoh cerita, waktu, tempat, dan kejadian dengan baik.
- Untuk memepermudah, kamu dapat mencatatnya.

VI. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

VII. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan awal

- ☒ Apersepsi
- ☒ Guru menginformasikan tujuan yang akan dicapai siswa selama 2 jam pelajaran

Kegiatan Inti

- ☒ Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan
- ☒ Siswa menjawab soal-soal latihan
- ☒ Siswa dan guru mengoreksi dan membahas soal-soal latihan
- ☒ Siswa dibagi menjadi kelompok yang berisi 3-5 siswa
- ☒ Siswa secara kelompok mendiskusikan unsur-unsur cerita anak Kisah *Sedih Buku Tak Bersampul*
- ☒ Siswa secara kelompok diwakili ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
- ☒ Siswa secara individu menceritakan kembali isi cerita anak Kisah *Sedih Buku Tak Bersampul* dengan kata-kata sendiri.

Kegiatan akhir

- ☒ Siswa mengumpulkan lembar kerja
- ☒ Guru menyimpulkan materi yang telah dibahas

✎ Penutup

VIII. Sumber/Alat/Bahan

- Cerita anak “kisah sedih buku tak bersampul” karya heru kurniawan dalam surat kabar harian jogja edisi 549 bulan desember 2009.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- EYD

IX. Penilaian

No	Materi	Soal	Jawaban
1	Cerita anak	Jelaskan pengertian cerita anak?	Cerita anak adalah cerita sederhana yang ditujukan untuk anak-anak, berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi dan bersifat komunikatif.
2	Jenis cerita anak	Sebutkan jenis cerita anak?	Fantasi, fiksi nyata, biografi, folk tales, cerita keagamaan
3	Unsur cerita anak	Diskusikanlah dengan kelompokmu dan temukanlah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak <i>Kisah Sedih Buku Tak Bersampul</i> (tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat)?	<p><i>Tema</i> : Persahabatan</p> <p><i>Tokoh</i> : Buku Matematika, buku Bahasa Indonesia, buku IPA, buku IPS, Andi dan Cicak</p> <p><i>Watak</i> :</p> <p>Buku Matematika : sombong</p> <p>Buku Bahasa Indonesia : baik hati dan sabar</p> <p>Buku IPA dan IPS : mudah dihasut</p> <p>Andi dan Cicak : pendukung cerita</p>

			<p><i>Alur</i> : Maju</p> <p><i>Latar</i>: di atas meja belajar</p> <p><i>Sudut pandang</i>: orang ketiga gaya “dia”</p> <p><i>Gaya Bahasa</i> : sederhana, denotatif</p> <p><i>Amanat</i> : waspada masalah dalam persahabatan</p>
4	Cerita anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul”	Ceritakan kembali isi cerita anak <i>Kisah Sedih Buku Tak Bersampul</i> dengan kata-kata kalian sendiri?	Isi cerita, latar, watak tokoh, bahasa dan pilihan kata yang digunakan.
5	Unsur intrinsik karya sastra	Melaporkan hasil diskusi	Laporan hasil diskusi

Kriteria penilaian

No Soal	Aspek Penilaian	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita anak dengan benar dan jelas.	5
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita anak dengan benar tapi kurang jelas.	3
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita anak kurang benar dan kurang jelas.	1
2	a. Siswa mampu menyebutkan 5 jenis cerita anak	7
	b. Siswa mampu menyebutkan 3-4 jenis cerita anak	5
	c. Siswa mampu menyebutkan 1-2 jenis cerita anak	3
3	a. siswa mampu menemukan 8 unsur intrinsik dengan benar	8
	b. siswa mampu menemukan 5-7 unsur intrinsik dengan benar	6
	c. siswa mampu menemukan 3-4 unsur intrinsik dengan benar	4
	d. siswa mampu menemukan 1-2 unsur intrinsik dengan benar	2
4	a. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita anak dengan jelas, lengkap,	40

	dan menggunakan bahasa formal.	
	b. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita anak dengan jelas, menggunakan bahasa formal namun kurang lengkap.	30
	c. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita anak kurang jelas, kurang lengkap, dan tidak menggunakan bahasa formal.	20
5	a. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, lengkap, dan intonasi jelas.	40
	b. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, tetapi kurang lengkap, dan intonasi jelas.	30
	c. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, kurang lengkap, dan intonasi tidak jelas.	20
Total Skor		100

Penghitungan nilai akhir adalah nilai dalam skala 0-100.

Purworejo, 4 Agustus 2010

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(D. Maryono, S.Pd)
NIP. 195610101977011006

(Sumiyati, S.Pd)
NIP. 196208171988102001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SD N Donorejo Kaligesing Purworejo

Kelas/Semester : VI/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Alat/Bahan
1.2. Mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita anak yang didengar	<p>Cerita anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian cerita anak • Jenis-jenis cerita anak • Unsur intrinsik cerita anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerita anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” • Mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” (tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) • Mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak 	<ul style="list-style-type: none"> • memahami isi cerita anak “Kisah Buku Tak Bersampul” • menentukan unsur-unsur cerita anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” (tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) • Mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam 	<p>Jenis penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tes lisan • tes tertulis • tes perbuatan • performance unjuk kerja <p>Instrumen Penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • jawaban singkat • uraian bebas 	2 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita anak “kisah sedih buku tak bersampul” karya heru kurniawan dalam surat kabar harian jogja edisi 549 bulan desember 2009. • Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta : Pustaka Jaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>”Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” (Tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • menceritakan kembali isi cerita anak ”Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” dengan menggunakan kata-kata sendiri • melaporkan hasil diskusi 	<p>cerita anak ”Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” (Tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • menceritakan kembali isi cerita anak ”Kisah Sedih Buku Tak Bersampul” dengan menggunakan kata-kata sendiri 		<ul style="list-style-type: none"> • Nurgiyantoro, Burhan. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada • Hardjana HP. 2006. <i>Cara Mudah Mengarang cerita Anak-Anak</i>. Jakarta :Grasindo • EYD
--	--	---	---	--	--

Mengetahui,
Kepala Sekolah

(D. Maryono, S.Pd)
NIP. 195610101977011006

Purworejo, 4 Agustus 2010

Guru Mata Pelajaran

(Sumiyati, S.Pd)
NIP. 196208171988102001

Campak Haru Kurniawan

Buku berwarna biru lusuh, berjudul *Bahasa Indonesia* itu, tergeletak di atas meja belajar Andi. Di sampingnya, ada buku *Matematika*, *IPA*, dan *IPS*. Di antara buku-buku itu, buku *Bahasa Indonesia* lah yang paling kotor. Yang paling lusuh. Sebab, satu-satunya buku yang kovernya tidak bersampul. Buku yang dibeli dari toko buku bekas. Sedangkan buku-buku lainnya, bersampul plastik, indah dan bersih.

"Hai, teman-teman, kalian tahu tidak, kenapa buku *Bahasa Indonesia* tidak bersampul?" kata buku *Matematika* sombong.

Buku *IPA* dan *IPS* menggelengkan kepala. Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam tertunduk sedih.

"Karena ia satu-satunya buku yang terjelek di antara kita," kata buku *Matematika* meng-ejek.

"Betul juga itu," tambah buku *IPA*, "bukankah di antara kita, buku yang dibelinya di toko loak adalah buku *Bahasa Indonesia*. Sedangkan kita dibeli dari toko buku bergengsi di kota ini. Ya, wajarlah kita disampul, sedangkan dia tidak, lusuh lagi." buku *IPA* menunjuk ke arah buku *Bahasa Indonesia*.

Buku *Bahasa Indonesia* semakin tertunduk diam. Sedih. Ia tidak menyangka kalau ka-

Selang beberapa saat, ketika buku *Matematika* sedang tertawa menembang-bang-bang-gakan dirinya. Tiba-tiba sekor cicak yang ada di langit-kamar menubung-kor-an nya. Dan, *pluk*, koto-kor-an cicak itu jatuh menimpa kover buku *Matematika*. Seketika itu, buku *Matematika* didiam. Malu dan jijik dengan kotoran itu yang baunya menyengat.

"Apa yang terjadi?" seru buku *Bahasa Indonesia*.

"Buku *Matematika* kejatuh-an kotoran cicak," bisik buku *IPS* pada buku *Bahasa Indonesia* sambil menahak tawa.

Mendapati buku *Matematika* kanya ada kotoran cicak, Andi mengambil buku tersebut. Andi melepas sampul plastik

yang terkena kotoran. Membuangnya ke tempat sampah. Andi meletakkan buku *Matematika*nya di sebelah buku *Bahasa Indonesia*. Kini buku *Matematika* itu tak bersampul lagi.

"Maafkan aku," kata buku *Matematika* pada buku *Bahasa Indonesia*.

Buku *Bahasa Indonesia* tersenyum ramah. Tanda menerima permintaan maaf buku *Matematika*. Keduanya pun kemudian tersenyum buku *IPA* dan *IPS*. Serempak keempatnya tersenyum. Kompak. Senyum yang indah sekali.

Sejak saat itu, ejek-mengejek di antara buku pelajaran yang dimiliki Andi tidak ada lagi. Setiap buku berteman akrab, dan saling bekerja untuk bisa menjadikan Andi siswa yang pintar.

Sungguh buku-buku yang indah. Sekalipun ada yang bersampul dan tidak bersampul, mereka selalu kompak tersenyum lucu. Karena dari dalam buku itu tersimpan segudang ilmu: "Hidup buku! Hidup ilmu!" seru semua buku pelajaran yang dimiliki Andi. Serentak. Kompak. □



Kisah sedih buku tak bersampul

wan-kawannya tega menghinanya.

Kreeett, pintu kamar dibuka. Andi masuk menuju meja belajarnya. Diperhatikannya keempat buku yang berserak di atas meja. Andi pun membersukannya. Menumpuk buku-buku tersebut. Dan kembalipergi keluar kamarnya.

"Horeeee. Aku ditempatkan yang paling atas," teriak buku *Matematika*.

"Aku di tempat kedua," te-riak buku *IPA*.

"Dan aku di tempat ketiga," sahut buku *IPS*.

Sedangkan buku *Bahasa Indonesia* diam. Kover bukunya yang lusuh dan kotor terhimpit. Buku *Bahasa Indonesia* menangis sedih dalam hati.

Setiap Campak, Cerita maupun Cerita yang dikirim ke redaksi SCL OPCS merupakan hak redaksi SCL OPCS dan dapat diterbitkan di media lain yang terdapat dalam Jaringan Informatika di Indonesia (ubi).

SINOPSIS

Cerita Anak “Kisah Sedih Buku Tak Bersampul”

Ada empat buku pelajaran di atas meja, buku *Matematika*, *IPA*, *IPS* dan *Bahasa Indonesia*. Dari keempat buku itu, hanya buku *Bahasa Indonesia* yang tidak bersampul dan lusuh. Seringkali buku *Matematika* mengejek buku *Bahasa Indonesia* sebagai buku yang terjelek dan dibeli di toko loak.

Suatu saat, keempat buku pelajaran ditumpuk dengan rapi. Buku *Matematika* yang mendapat posisi paling atas, disusul buku *IPA*, *IPS* dan yang paling bawah adalah buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Matematika* menyombongkan diri kepada buku Bahasa Indonesia. Tak lama kemudian, tiba-tiba seekor cicak yang ada di langit kamar membuang kotorannya dan jatuh menimpa cover buku *Matematika*. Buku *Matematika* diam, malu dan jijik dengan kotoran itu yang baunya menyengat.

Cover buku *Matematika* kemudian dilepas dan diletakkan disamping buku *Bahasa Indonesia*. Buku *Matematika* meminta maaf dan buku *Bahasa Indonesia* pun tersenyum ramah sebagai tanda penerimaan maaf. Akhirnya keempat buku tidak pernah saling mengejek, berteman akrab, dan saling bekerja sama untuk membuat pemiliknya pintar.



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 123 /Pnlt/Kajur/IPBS/14/ 2010
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Bapak / Ibu Kepala Sekolah
SD Negeri I Donorejo
Kaligesing - Purworejo

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Fran Sisca Suyanti
No. Mahasiswa : 0122051
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : XIII (tiga belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD Negeri I Donorejo, Kaligesing - Purworejo
Waktu : 4 Agustus 2010
Topik/Judul : Unsur Intrikistik Cerita anak "Kisah sedih" buku "Kisah bersampul" karya Heni Kurniawati dalam surat kabar harian Jogja edisi sug bulan Desember 2009 dan implementasinya dalam pembelajaran Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar kelas VI semester I.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 September 2010
u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


C. Tutuyandari, S.Pd., M.Pd.
NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP

BIODATA PENULIS



Fransisca Suyanti lahir di Purworejo, pada tanggal 17 Maret 1987. Ia menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak PKK Tuksongo (sekarang TK Mekarsiwi 3) tahun 1992, SD Negeri Tlogorejowu 3 tahun 1998, SMP Negeri 1 Kaligesing (sekarang SMP Negeri 24 Purworejo) tahun 2001, dan SMA Bruderan tahun 2004. Kesemuanya berada di daerah Purworejo.

Setelah lulus SMA ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Unsur Intrinsik Cerita Anak "Kisah Sedih Buku Tak Bersampul" karya Heru Kurniawan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra untuk Siswa Sekolah dasar kelas VI semester 1.*